

TEOLOGI INA
MENGGALI DARI NUSAINA PUSAT LELUHUR ORANG MALUKU

DISERTASI



OLEH

WELDEMINA YUDIT TIWERY.
57110005

PROGRAM STUDI S3 ILMU TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

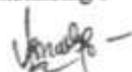
2015

TEOLOGI INA

MENGGALI DARI NUSAINA PUSAT LELUHUR ORANG MALUKU

Disertasi dengan judul sebagaimana tersebut di atas, telah dipertahankan oleh Weldemina Yudit Tiwery Nim 57110005 dalam Sidang Disertasi yang dilaksanakan oleh Dewan Penguji Disertasi Pogram Studi (S3) Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor Teologi (D.Th) pada hari Senin tanggal 23 Pebruari 2015

Pembimbing 1



Dr. Asnath Niwa Natar

Pembimbing 2



Dr. Joseph M.N. Hehanussa

Pembimbing 3



Dr. Djoko Prasetyo A.W.

Dewan Penguji

1. Dr. Retnowati

2. Dr. Asnath Niwa Natar

3. Dr. Joseph M.N. Hehanussa

4. Dr. Djoko Prasetyo A. W.

Tanda tangan



Disahkan Oleh



Prof. Gerit Singgih Ph.D
Ka. Prodi S3 Ilmu Teologi

PERNYATAAN INTEGRITAS

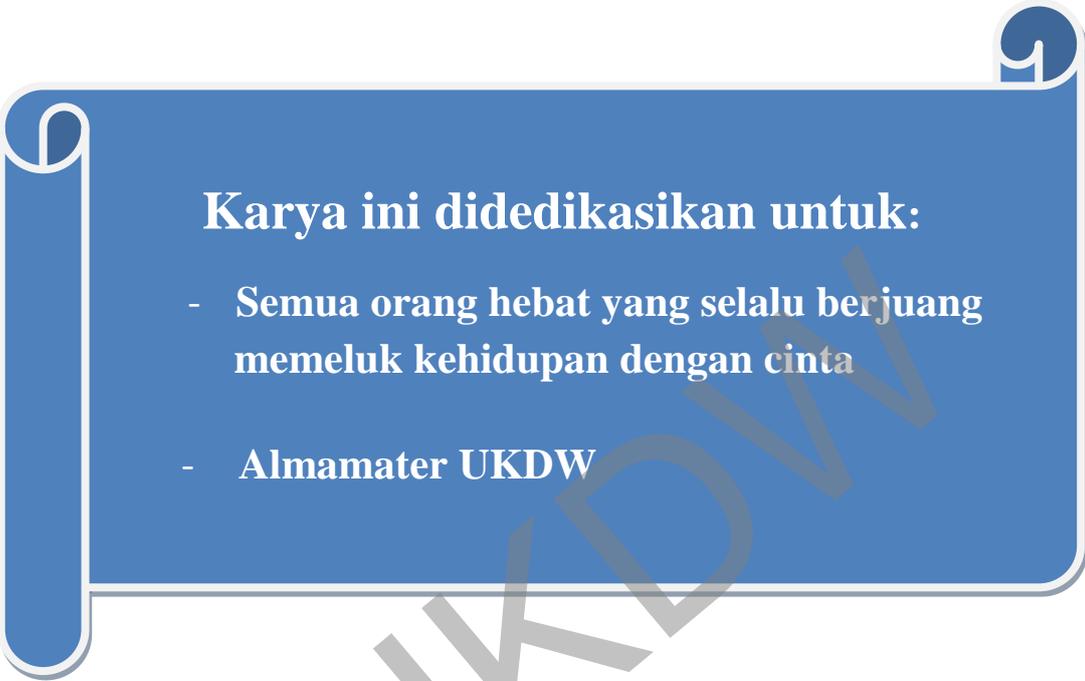
Saya, Weldemina Yudit Tiwery, NIM 57110005 menyatakan bahwa disertasi dengan judul ; **Teologi Ina, Menggali dari Nusaina Pusat Leluhur Orang Maluku** adalah benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apapun. Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila di kemudian hari, disertasi ini terbukti merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan secara sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2015



Weldemina Yudit Tiwery

A blue scroll graphic with a white border and a white scroll effect on the left side. The text is centered within the scroll.

Karya ini didedikasikan untuk:

- **Semua orang hebat yang selalu berjuang memeluk kehidupan dengan cinta**
- **Almamater UKDW**

@UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
GLOSARI	vii
PRAKATA	viii
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	16
1.2. Permasalahan	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan	17
1.3.1. Tujuan Penelitian	17
1.3.2. Kegunaan Penelitian	18
1.4. Keaslian Penelitian	19
1.5. Landasan Teori	24
1.6. Metodologi Penelitian	35
1.7. <i>Setting</i> Penelitian	39
1.8. Informan	40
1.9. Sistematika Penulisan	40
BAB II. EKSISTENSI NUSA INA DI MALUKU	43
2.1. Kondisi Geografis Maluku	51
2.2. Identifikasi Geografis dan Demografi Kabupaten Seram Bagian Barat	57

2.2.1. Identifikasi Geografis dan Demografi Kabupaten Maluku Tengah.....	59
2.2.2. Geografi dan Iklim	60
2.2.3. Penduduk	61
2.3. Kelompok Patasiwa dan Patalima di Maluku	62
2.4. Struktur Sosial Masyarakat Adat di Maluku	68
2.5. Sistem Pengelompokan <i>Uli</i> di Maluku	71
2.6. Dewan Saniri	83
2.7. Suku Bangsa Wemale dan Alune di Pulau Seram	88
2.7.1. Suku Wemale	88
2.7.2. Suku Alune	92
2.7.3. Agama dan Sistem Kepercayaan	93
2.7.4. Ritual Kakehan Anak	98
2.8. Pela Tulen/Pela Darah	107
2.9. Gandong	108
BAB III. NARASI <i>INA</i> DALAM MITOS PENCIPTAAN DUNIA <i>NUSAINA</i>: GAMBARAN HARMONI, DISHARMONI DAN REKONSILIASI.....	111
3.1. Pentingnya Narasi <i>Ina</i> dalam Dunia <i>Nusaina</i>	111
3.2. Mitos Penciptaan dalam Tradisi Babilonia, Ibrani dan Yunani	119
3.2.1. Mitos Penciptaan dari Tradisi Babilonia	119
3.2.2. Mitos Penciptaan dari Tradisi Ibrani	121
3.2.3. Mitos Penciptaan dari Tradisi Yunani	123
3.3. Mitos Penciptaan Dunia <i>Nusaina</i> dan Proses Penyebaran penduduk di Maluku	126
3.4. Dari Pusat Dunia <i>Nunusaku</i> Menuju Pulau-Pulau Lain di Maluku: Gambaran Disharmoni Kehidupan.....	145
3.5. Fungsi dan Peran <i>Nusaina</i> Mengatasi Konflik (Disharmoni) sekaligus Mengayomi Suku-Suku lain di Maluku	158
3.6. <i>Nusaina</i> dan <i>Nunusaku</i> sebagai <i>Worldview</i> sekaligus Sumber Teologi Dalam Tradisi Lokal dan Mitos-Mitos Orang Maluku	168
3.7. <i>Nusaina</i> sebagai Gunung Tanah Orang Maluku	185
3.8. Corak Matriarki sebagai Bentuk Awal Komunalitas Orang Maluku.....	194
3.9. Dari Matriakal ke Patriakhal, Cikal Bakal Harmoni ke Disharmoni (Awal Mula Diskriminasi Gender)	199
3.10. Mama (<i>Ina</i>) : Idiom Perempuan dalam Dunia Sosial Maluku dan Perannya sebagai Rekonsiliator	204
3.11. Nilai-Nilai <i>Nusaina</i> sebagai Nilai Teologi <i>Ina</i> , Inspirasi Perempuan	

dalam Memperjuangkan Rekonsiliasi saat Konflik Maluku.....	209
3.12. Konflik Maluku dan Posisi Para <i>Ina</i>	211
3.12.1. Mama Piara, Potret <i>Ina</i> yang Tersakiti pada Masa Konflik.....	213
3.12.2. Suara Perempuan, Melodi Harmoni Kehidupan	217
BAB IV. TEOLOGI <i>INA</i>, MENJALIN HARMONI HIDUP BARU DI MALUKU	219
4.1. Keutamaan <i>Nusaina</i> sebagai Dasar Teologi Feminis	222
4.2. Narasi <i>Nusaina</i> sebagai <i>Axis Mundi</i>	241
4.3. <i>Nusaina</i> : Allah <i>Ina</i> Orang Maluku, <i>Mother of Communio</i>	243
4.4. Implikasi <i>Nusaina</i> sebagai Simbol Allah bagi Orang Maluku	250
4.5. Mito <i>Nusaina</i> dalam Bingkai Teologi <i>Ina</i>	255
4.6. Visi Teologi <i>Ina</i> : Jembatan Transformasi Persaudaraan di Maluku.....	265
BAB V. PENUTUP	275
DAFTAR PUSTAKA	282
LAMPIRAN	289

GLOSSARY

Alifuru	: Manusia pertama dari Nusaina
Alune	: Salah satu suku di Nusaina, tempatnya di gunung
Ama	: Bapak
Baileu	: Rumah Adat
Basudara	: Hubungan darah/relasi genealogis
Bakudapa	: Bertemu
Beta	: Saya
Berang	: Ikat kepala warna merah
Cakalele	: Tarian Perang
Dong	: Mereka
Dolo	: Waktu lampau
Gandong	: Kandung/sekandung ibu
Gunung Tanah	: Tempat asal-usul kelahiran
Hena	: Kampung/negeri
Inama	: Ibu dan Ayah/nama Seniri tiga batang air
Inalatu	: Ibu Raja
Ina	: Ibu
Kapitan	: Pemimpin perang
Kakehan	: Organisasi rahasia Seram
Kapata	: bahasa tanah
Kapuaupuilakahuresi	: Maha Kuasa/Maha pencipta
Katong	: Kita
Latu	: Raja
Lumainai	: Rumah ibu
Mata sagu	: Tunas rumpun sagu
Maru-maru	: Tarian dalam bentuk sembilan lingkaran
Maweng	: Ahli spiritual/pendeta adat
Nusa	: Pulau
Nusaina	: Pulau ibu

Nusahulawano	: Pulau suci yang kaya
Nunusaku	: Pohon waringin
Orang dagang	: Orang/penduduk pendatang
Pamali	: Tabu
Pata	: Bagian
Pela	: Persekutuan
Petuanan	: Daerah kekuasaan
Pasang jarak	: Berjarak
Sakral	: Keramat
Sampe	: Sampai
Salawaku	: Perisai
Siwa	: Sembilan
Saniri	: Dewan Musyawarah tingkat negeri
Tampa putus pusa	: Tanah asal, kelahiran, tumpah darah
Tete nene moyang	: Leluhur
Upu	: Bapa yang dihormati
Upu Lanite	: Maha pencipta langit
Wae	: Sungai/air
Waele eti	: Sungai Eti
Waele tala	: Sungai Tala
Waele sapalewa	: Sungai Sapalewa
Wemale	: Salah satu suku di Seram

PRAKATA

**Jika aku melihat bentangan bumi Nusaina buatan jari-Mu yang gaib
Gunung –tanah *tempat potong pusa* yang Kau tempatkan
Apakah anak manusia sehingga Engkau mengingatnya?
Siapakah WYT sehingga Engkau mengindahkannya?
Namun Engkau selalu membimbing perjalanannya
Saat sayap pengharapannya nyaris patah
Engkau menolong merentangkannya untuk terus terbang
Engkau menghangatkannya dengan selimut Kasih-Mu
saat angin kesusahan berhembus kencang, menghempas
Engkau membuat dia mengagumi buatan tangan-Mu
Segala yang Kau ciptakan, ya segala-galanya mempesonakan
Ya *Upu Ila Kahuresi, Upu Lanite, Upler Rayaw*
Betapa mulianya nama-Mu
Keagungan-Mu yang mengatasi bumi Nusaina
akan tetap disenandungkan dalam kapata-kapata
*Gubahan Mazmur 8***

Tiada perjalanan yang tak berujung, semua perjalanan pasti akan kembali ke rumah, demikian saya mengutip apa yang dikatakan EGS dalam kuliah kelas Teologi Kontekstual di Indonesia. Perjalanan memulai studi pada Program Studi Doktorat di UKDW lebih dari tiga tahun bukanlah perjalanan yang mudah ! Namun dalam perjalanan itulah, Tuhan membimbing dan memperkaya pengetahuan saya melalui kuliah-kuliah kelas yang inspiratif, forum-forum diskusi dan seminar, juga melalui belajar bersama para sahabat. Perjalanan itu pada saatnya berakhir, saya harus pulang ke rumah *Nusaina* di Maluku.

Oleh karena Tuhan telah menghadirkan kekayaan cinta kasih-Nya melalui tiap orang yang telah ikut membentuk dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman belajar, saya pantas mengucapkan syukur kepada Sang Pencinta, yang menunjukkan cinta kasih-Nya melalui mereka. Saya jujur mengakui, kesuksesan ini bukanlah karya tunggal, sebab banyak orang yang menolong dan mendoakan saya.

Mereka yang disapa pertama dalam penyelesaian disertasi ini adalah; Para Guru TK dan SD. Saya membayangkan betapa sabarnya mereka mengajar saya mengenal huruf, memegang jemari saya untuk menuliskan huruf dan angka-angka. Saya bangga pada kalian. Semoga kelak saya bisa bertemu dan mengucapkan terima kasih.

Mantan Ketua STAKPN Ambon; Pa Robby Souhally yang memberikan rekomendasi tugas belajar kepada saya, *dangke banya lae* Pa... telah menjadi pemimpin dan juga orang tua yang baik bagi saya. Rekan dosen saya yang kini menjadi Pemimpin saya, Ketua STAKPN saat ini; Dr. Au. Kakiay, *dangke banya lae*, selalu meluangkan waktu *datang mangente katong* di Jogja, kalau dinas di Jogja dan sekitarnya.

Sejak menjejakkan kaki di Program Studi S3 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana saya bertemu dengan mantan penguji tesis saya di Sanata Dharma, Prof. EGS., Ia

lah yang membaca hasil tes saya, mewawancarai. Dan kemudian menandatangani surat penerimaan saya. Inilah kepercayaan dan kesempatan yang saya apresiasi sebagai proses awal ziarah saya selama 3,5 tahun di Kota Pelajar.

Para dosen pengajar dalam kuliah kelas penuh dinamika dan proses studi mandiri. Mereka, dengan gaya khas masing-masing, *smart*, santai tetapi juga kadang sedikit menegangkan Teman-teman kelas tahu, pada sesi apa ketegangan itu hadir. Apapun caranya, mereka adalah penyumbang pengetahuan saya; Dr.Robert Setio., Prof.EGS., Farsijana Adeney-Risakotta.PhD., Dr.Djoko Pras.,

Tiga orang promotor saya, masing-masing dengan gaya dan pendekatan pembimbingan yang memperkaya penulisan ini. Dengan mereka, saya bisa berdiskusi panjang lebar, juga bisa tertawa dan curhat; Dr.Asnath Niwa Natar, ia sangat detail dalam membaca dan membimbing penulisan disertasi ini, selalu saja ada kekurangan yang ia temukan walaupun saya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan kekurangan tersebut, ia juga tahu kalau saya stress, pasti saya *diare*. heheeee. Dr.Jo.Hehanussa, salah satu anak Maluku, Ia lah salah satu *alasan* kami anak-anak dari Maluku yang studi di UKDW merasa ada *sodara*. (Hehee... ini bukan rasis). Dalam pembimbingan dengannya selalu ada diskusi yang serius namun diselengi tawa lepas, masukannya selalu diketik rapi sehingga mudah bagi saya untuk mengingat apa yang harus dibenahi. Dr.Djoko Pras, ia seorang multikulturalis, pertanyaannya sangat kritis, diskusi dengannya selalu alot namun akhirnya selalu ketawa. Pada mereka bertiga, saya belajar untuk bukan hanya bagaimana menjadi pembimbing mahasiswa tetapi juga menjadi teman curhat, mereka mengerti kalau saya terhimpit biaya studi karena beasiswa saya sudah lebih duluan selesai dari masa studi ini.

Para sahabat di kelas kuliah; Usi Febby N. Patty, Usi Johanna S.Talupun, Usi Monike Hukubun, Nyong Welfrid Ruku, Pa Hotma Pasaribu, kita telah bersama-sama dalam proses ziarah studi sebagai teman diskusi, teman dialog, teman bergumul, teman nongkrong di kantin kampus. Semoga selamanya persahabatan dan persaudaraan ini terbina.

Dua kakak saya; Cece dan Nona kita selalu bersama dalam pergumulan baik di tempat kerja maupun di tempat studi. Bersama *katong rasa potong di kuku rasa di daging* sejak menjejaki ruang kerja STAKPN Ambon, kuliah S2 di Jogja, pulang mengabdikan dan kembali lagi bergumul di Jogja. Tentu tak lupa terima kasih saya juga untuk suami dan anak-anak mereka; Bung Rinto Muskita dan Molisca, Bung Doddie Risamena dan dua anak Diena-Tirza.

Mas Adi, Mbak Indah, Mbak Tias, mereka selalu ramah menyapa, mengingatkan berbagai hal penting terkait dengan kuliah, juga melayani kebutuhan administrasi.

Para adik tingkat yang selalu asyik dalam diskusi-diskusi dan kelas PA; Pa Ramli Harahap (sang ketua kelas), Usi Jerda Djawa, Pa Jan, Pa Slamet, Pa Budi, Bu Hendry, Usi Darwita, Pa Jhon, Pa Izhak, Pa Vernando, Pa Kusam, Usi Ester Ga, Bu Naomy Simarmata, Pa Mikson

Seorang “sukarelawan” yang telah dengan senang hati membantu penelitian saya di *Nusaina*; Usi Margie Ivone deWanna. Ia datang dari tanah Jawa ke *Nusaina*, dangke banya lae Usi, cepat selesai juga ya?.

Keluarga-keluarga yang telah menjadi rumahku saat penelitian di *Nusaina*; Keluarga Bapa Pe di Samasuru dengan semua informan baik di Samasuru, Elpaputih dan Wasia Sanahu, Bu Econg dan Kaka Ike di Kairatu

Saya berdiskusi juga dengan *basudara* dari Ambon yang pernah dan sedang studi di Jogja; Bung Angky Rumahuru, Bung Agus Gaspersz, Nyong Flapius Andries, Usi Herly Lesilollo, Bung Alex Uhi, Bung Sonny Hetaria, Bung Anes Lorwens, Bung Rudy Rahabeat, adik Monik Handojono, Ronny Kunda, Jhoan Saimima.

Adik-adik ku di Prodi S2 Teologi UKDW; Endang Koli adikku, rekanku, penghuni kamar 9 Ronodigdayan, dangke untuk kebersamaannya, doa saya selalu untukmu, jangan pernah menyerah! Nelson Kalay, Elvis Batsira, Sisian Botara, Astrid Pattipeilohy, Ary Mustyorini, Mas Te, Frans Marpaung, Bram, Jonet, Kharismatius, Watanabe Pasaribu . Bersama kalian, kita pernah merasakan suasana kegembiraan dan “kegilaan”.

Rekan-rekan dosen jurusan Teologi STAKPN Ambon; Ibu Lin Wenno, Ibu Ace Kakiay, (keduanya sudah purna tugas), Usi Pepy Soplely, Usi Bo Warella, Usi Deny Ririhena, Adik Fiona Toisutta, Adik Alen Alakaman, Nyong Ucu, Nyong Handri

Para Upu Latu dan mantan Upulatu, Negeri Kairatu, Manusa, Wasia Sanahu, Ina Latu negeri Uraur dan para informan lainnya yang tidak mau nama mereka disebutkan. Mereka telah menjadi bagian penting dari data penelitian disertasi saya. *Upu Lanite* memberkati kalian.

Majelis dan warga jemaat GPM Kairatu dan Kusu-kusu Sereh yang turut mendoakan saya

Keluarga Pattikawa yang selalu mendukung dan mendoakan saya; Papa Onggo Pattikawa, Usi Nona, Usi Bela dan anak Imanuel, Adik Ongen, Adik Monik, anak Jen dan Ella, adik Ulen dan Natalia.

Keluarga Patty-Thenu, mereka selalu mendoakan serta mengingatkan untuk jaga makan dan kesehatan ; Papi Da, Mami Oba, Bung Boy sekeluarga, Endy sekeluarga, Eles sekeluarga, Ever dan Tante Well

Keluarga Besar Persekel di Ambon dan di negeri Lawawang, terima kasih untuk doa dan kebersamaan kita

Bapak Stevanus Tiwery SH., Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang telah memberikan bantuan berupa dana penelitian untuk melakukan penelitian di *Nusaina*. Melalui penelitian inilah, saya mulai mengumpulkan data awal bagi penelitian disertasi ini. Saya juga dibantu oleh salah satu staf peneliti, Adik Mesak Wakim yang menyediakan referensi hasil penelitian tentang *Nusaina*. Terima kasih banyak, Tetemanis berkati.

Beta pung Mama jantung hati..... biar *deng kaeng kabaya busu*, biar *deng kurang-kurang*, *maar mama tetap beta pung* mama. Tetemanis jaga mama, kasih mama umur panjang, jadi sombar for katong.

Adikku Asye dan suami Nico, serta anak-anak; Ivanna, Pesah Mory, Ade Lie, Papa Gusty, Mama Loce dan adik Andrew Djohan Tiven untuk dukungan dan doanya pada saya

Terakhir yang saya sapa, namun merekalah cinta dan energi saya, wajah mereka telah menangkap dan menyandera hati saya dengan cinta kasih dan kesabaran; Suami saya Pdt.Cornelis Matheus Pattikawa dan malaekat kecil kami Ramelthin Judnes! Saya mengutip kata Kahlil Gibran; Cinta yang terbatas ingin memiliki yang dicintai, tapi cinta yang tak terbatas hanya menginginkan cinta itu sendiri. Kalianlah cinta yang tak terbatas itu dan hanya kepada Tuhanlah cinta kita membungkuk dan patuh sambil memohon berkat-Nya atas kita abadi.

Yogyakarta, 23 januari 2015

With Love and Pray

WYT

Abstrak

Penelitian disertasi ini adalah sebuah usaha penulis untuk berteologi feminis dari konteks di Maluku tempat penulis hidup dan tinggal sebab sebagaimana diketahui, pasca konflik Maluku telah menimbulkan sebuah persoalan teologi yang perlu disikapi. Teologi benar-benar dihadapkan pada perubahan gradual dalam masyarakat, terutama perubahan peta dan realitas hubungan antar sesama dan antar agama. Pada basis agama telah timbul sebuah spiritualitas eksklusif, *triumphalistik* yang mendorong berbagai tindakan radikal umat. Berbagai upaya agama-agama dan teologi seolah mengalami jalan buntu karena masing-masing berada pada klaim kebenarannya sendiri dengan pendekatan yang terlampaui patriarki. Menghadapi keadaan seperti ini, diperlukan suatu perspektif ataupun diskursus teologi yang dapat memberikan sumbangsih baru tanpa melepaskan kekhasan Maluku. Sebuah teologi yang tidak diimport dari teologi barat, tidak juga dari teori para teolog terkenal melainkan teologi yang dilahirkan dari rahim pergumulan dan pergulatan orang Maluku itu sendiri, sebuah teologi yang sungguh-sungguh mengindahkan partisipasi semua orang Maluku, terkhusus partisipasi perempuan.

Alasan ini didasarkan pada pengalaman hidup yang mengajarkan betapa lamanya gereja dan teologi menjadi rezim yang dititik beratkan hanya dari sudut pandang laki-laki. Sikap gereja dan teologinya sedemikian patriarkat laksana jaring laba-laba yang sulit terurai dari mana asal-muasalnya dan di bagian mana akan ditemukan titik pangkalnya. Ranah teologi diklaim sebagai ranah laki-laki. Perempuan bukanlah tokoh utama, ia bukan bagian terpenting, tak bernama dalam sejarah dan teologi. Jika terjadi persoalan seperti konflik suara dan gerak perjuangan mereka menjadi senyap dalam resonansi pemberitaan public yang patriarki. Untuk kepentingan itulah penelitian disertasi ini dilakukan dengan menggunakan penelitian etnografi feminis yang menggunakan metode pendekatan *Kualitatif*. Pendekatan ini dianggap tepat oleh karena lebih menekankan perhatian pada proses daripada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan informan. Data yang diperoleh di lapangan diolah dengan teliti dan hati-hati sehingga berguna untuk mengungkapkan dan memberi makna terhadap narasi-narasi *Seram-Nusaina* yang dipersepsikan sebagai tempat asal muasal orang Maluku.

Penelitian ini menghasilkan hasil berteologi yang dikemas dalam tema Teologi Ina, sebuah upaya yang dilahirkan dari dalam rahim *Nusaina*, tempat yang melekat dalam memori kolektif orang Maluku sebagai *tanah tumpah darah* (tanah kelahiran). Teologi Ina dalam konteks ini, melukis dengan jelas pengalaman orang Maluku akan *Allah Ina* yang bersemayam di *Nunusaku*, dalam hidup orang Maluku. Menghadirkan *Teologi Ina* dari narasi *Nusaina* dan mitos-mitosnya, melahirkan pula sebuah diskursus baru mengenai Teologi Ina sebagai media/jalan perekat kehidupan persaudaraan yang menggendong serta memeluk erat kehidupan orang Maluku. Sebuah teologi yang merupakan aktivitas menjajaki dan mengalami makna Allah bagi segenap orang Maluku dalam totalitas diri yang menyatu dengan sejarah hidup yang terkandung dalam mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku*.

Teologi Ina menghadirkan paradigma *bercommunio* antara laki-laki dan perempuan dalam spirit persaudaraan sejati, adik dan kakak dari satu rahim *Alifuru Ina* demi menjembatani teologi gereja (agama-agama) dengan semua praktek bergereja yang telah sekian lama menyemburkan lahar panas patriarki sehingga menyebabkan perempuan terpengang di wilayah periferial.

Teologi Ina meng*communiokan* laki-laki dan perempuan untuk menjalin harmoni hidup baru di Maluku. Teologi Ina menghadirkan bahasa baru mengenai cinta kasih Allah yang penuh misteri (*The Suffering Divine*).

@UKDWN

Abstract

This dissertation research was an endeavor of the writer to feminism theologizing from the context of Maluku, where the writer lives and stays, because it is known that after the conflict of Maluku, it had risen up a problem in theology which should be overcome. Of course, the theology has been faced a gradual changing in the society, primarily the changing of the mapping and reality of relation between people and inter-religion relationship. At the base of religion, it has been risen an exclusive spirituality, *triumphalism* which had driven various radical actions in the community. Various endeavors of religions and theology as if it had experienced a barrier because each of them claimed the truth according to their perspective with an overacting patriarchal approach. In facing this situation, it should have a new perspective or theological discourse which can give a new contribution without leaving the unique of Maluku. A theology which has not imported from western theology, also not the theory of famous theologians but a theology which should be born from the womb of the struggling and communication of Maluku people themselves, a theology which truly welcome the participation of all the people, especially the women participation.

This reason was based on the living experience which teaching how long the church and theology became a regime which most concerned at a point of view of men. The Church and the theology had been so patriarchal such as spider network which was difficult to search the origins and where the starting place. The theological domain had been claimed as men domain. Woman was not primary figure, she was not an important part, nameless in the history and theology. When it happened a problem such as conflict from the voice and struggling motion, they would become silent in public news of patriarchal resonance. For the necessity, this research had been conducted by using a feminism ethnography research which used qualitative method. This approach was assumed appropriate because it has focused more on the process than the result and involved the intensively relation between the researcher and informants or respondents. The data which had been collected from the field was analyzed carefully and intensively so that it would be useful in expressing and giving a meaning to the *Seram-Nusaina* narrations which has been held as the origin place of Maluku people.

This study had produced a theologizing result which was expressed in the theme of *Ina Theology*, an effort which be born from the womb of *Nusaina*, the place which inherent in the collective memory of Maluku people as the motherland (*tanah tumpah darah*). On this context, the *Ina Theology* had clearly described the experience of Maluku people about *Allah Ina* (Ina God) who lives in *Nunusaku*, in the life of Maluku people. Presenting the *Ina Theology* from *Nusaina* narration and the mythos, has born also a new discourse about *Ina theology* as a glue medium/way of brotherhoods or fraternity life which carrying on and firmly embracing life of the people. A theology which would become an activity to trace and experience the meaning of God for all people of Maluku

in their totality who united to the history which is contained in the mythos of earth creator *Nusaina* and *Nunusaku*.

The *Ina Theology* has performed a *communion* paradigm between women and men in real fraternity spirit, young and elder brothers from the one womb of *Alifuru Ina* in order to bridge the Churches theology (religions) and all the church practices which so long has erupted a hot lava of patriarch that has caused the women dried at the peripheral area.

The *Ina theology* have made *communion* of women and men to interrelate a new life harmony in Maluku. The *Ina Theology* has presented a new language about the love of God who full of mysterious (*The Suffering Divine*)

@UKDWN

Abstrak

Penelitian disertasi ini adalah sebuah usaha penulis untuk berteologi feminis dari konteks di Maluku tempat penulis hidup dan tinggal sebab sebagaimana diketahui, pasca konflik Maluku telah menimbulkan sebuah persoalan teologi yang perlu disikapi. Teologi benar-benar dihadapkan pada perubahan gradual dalam masyarakat, terutama perubahan peta dan realitas hubungan antar sesama dan antar agama. Pada basis agama telah timbul sebuah spiritualitas eksklusif, *triumphalistik* yang mendorong berbagai tindakan radikal umat. Berbagai upaya agama-agama dan teologi seolah mengalami jalan buntu karena masing-masing berada pada klaim kebenarannya sendiri dengan pendekatan yang terlampaui patriarki. Menghadapi keadaan seperti ini, diperlukan suatu perspektif ataupun diskursus teologi yang dapat memberikan sumbangsih baru tanpa melepaskan kekhasan Maluku. Sebuah teologi yang tidak diimport dari teologi barat, tidak juga dari teori para teolog terkenal melainkan teologi yang dilahirkan dari rahim pergumulan dan pergulatan orang Maluku itu sendiri, sebuah teologi yang sungguh-sungguh mengindahkan partisipasi semua orang Maluku, terkhusus partisipasi perempuan.

Alasan ini didasarkan pada pengalaman hidup yang mengajarkan betapa lamanya gereja dan teologi menjadi rezim yang dititik beratkan hanya dari sudut pandang laki-laki. Sikap gereja dan teologinya sedemikian patriarkat laksana jaring laba-laba yang sulit terurai dari mana asal-muasalnya dan di bagian mana akan ditemukan titik pangkalnya. Ranah teologi diklaim sebagai ranah laki-laki. Perempuan bukanlah tokoh utama, ia bukan bagian terpenting, tak bernama dalam sejarah dan teologi. Jika terjadi persoalan seperti konflik suara dan gerak perjuangan mereka menjadi senyap dalam resonansi pemberitaan public yang patriarki. Untuk kepentingan itulah penelitian disertasi ini dilakukan dengan menggunakan penelitian etnografi feminis yang menggunakan metode pendekatan *Kualitatif*. Pendekatan ini dianggap tepat oleh karena lebih menekankan perhatian pada proses daripada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan informan. Data yang diperoleh di lapangan diolah dengan teliti dan hati-hati sehingga berguna untuk mengungkapkan dan memberi makna terhadap narasi-narasi *Seram-Nusaina* yang dipersepsikan sebagai tempat asal muasal orang Maluku.

Penelitian ini menghasilkan hasil berteologi yang dikemas dalam tema Teologi Ina, sebuah upaya yang dilahirkan dari dalam rahim *Nusaina*, tempat yang melekat dalam memori kolektif orang Maluku sebagai *tanah tumpah darah* (tanah kelahiran). Teologi Ina dalam konteks ini, melukis dengan jelas pengalaman orang Maluku akan *Allah Ina* yang bersemayam di *Nunusaku*, dalam hidup orang Maluku. Menghadirkan *Teologi Ina* dari narasi *Nusaina* dan mitos-mitosnya, melahirkan pula sebuah diskursus baru mengenai Teologi Ina sebagai media/jalan perekat kehidupan persaudaraan yang menggendong serta memeluk erat kehidupan orang Maluku. Sebuah teologi yang merupakan aktivitas menjajaki dan mengalami makna Allah bagi segenap orang Maluku dalam totalitas diri yang menyatu dengan sejarah hidup yang terkandung dalam mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku*.

Teologi Ina menghadirkan paradigma *bercommunio* antara laki-laki dan perempuan dalam spirit persaudaraan sejati, adik dan kakak dari satu rahim *Alifuru Ina* demi menjembatani teologi gereja (agama-agama) dengan semua praktek bergereja yang telah sekian lama menyemburkan lahar panas patriarki sehingga menyebabkan perempuan terpengang di wilayah periferial.

Teologi Ina meng*communiokan* laki-laki dan perempuan untuk menjalin harmoni hidup baru di Maluku. Teologi Ina menghadirkan bahasa baru mengenai cinta kasih Allah yang penuh misteri (*The Suffering Divine*).

@UKDWN

Abstract

This dissertation research was an endeavor of the writer to feminism theologizing from the context of Maluku, where the writer lives and stays, because it is known that after the conflict of Maluku, it had risen up a problem in theology which should be overcome. Of course, the theology has been faced a gradual changing in the society, primarily the changing of the mapping and reality of relation between people and inter-religion relationship. At the base of religion, it has been risen an exclusive spirituality, *triumphalism* which had driven various radical actions in the community. Various endeavors of religions and theology as if it had experienced a barrier because each of them claimed the truth according to their perspective with an overacting patriarchal approach. In facing this situation, it should have a new perspective or theological discourse which can give a new contribution without leaving the unique of Maluku. A theology which has not imported from western theology, also not the theory of famous theologians but a theology which should be born from the womb of the struggling and communication of Maluku people themselves, a theology which truly welcome the participation of all the people, especially the women participation.

This reason was based on the living experience which teaching how long the church and theology became a regime which most concerned at a point of view of men. The Church and the theology had been so patriarchal such as spider network which was difficult to search the origins and where the starting place. The theological domain had been claimed as men domain. Woman was not primary figure, she was not an important part, nameless in the history and theology. When it happened a problem such as conflict from the voice and struggling motion, they would become silent in public news of patriarchal resonance. For the necessity, this research had been conducted by using a feminism ethnography research which used qualitative method. This approach was assumed appropriate because it has focused more on the process than the result and involved the intensively relation between the researcher and informants or respondents. The data which had been collected from the field was analyzed carefully and intensively so that it would be useful in expressing and giving a meaning to the *Seram-Nusaina* narrations which has been held as the origin place of Maluku people.

This study had produced a theologizing result which was expressed in the theme of *Ina Theology*, an effort which be born from the womb of *Nusaina*, the place which inherent in the collective memory of Maluku people as the motherland (*tanah tumpah darah*). On this context, the *Ina Theology* had clearly described the experience of Maluku people about *Allah Ina* (Ina God) who lives in *Nunusaku*, in the life of Maluku people. Presenting the *Ina Theology* from *Nusaina* narration and the mythos, has born also a new discourse about *Ina theology* as a glue medium/way of brotherhoods or fraternity life which carrying on and firmly embracing life of the people. A theology which would become an activity to trace and experience the meaning of God for all people of Maluku

in their totality who united to the history which is contained in the mythos of earth creator *Nusaina* and *Nunusaku*.

The *Ina Theology* has performed a *communion* paradigm between women and men in real fraternity spirit, young and elder brothers from the one womb of *Alifuru Ina* in order to bridge the Churches theology (religions) and all the church practices which so long has erupted a hot lava of patriarch that has caused the women dried at the peripheral area.

The *Ina theology* have made *communion* of women and men to interrelate a new life harmony in Maluku. The *Ina Theology* has presented a new language about the love of God who full of mysterious (*The Suffering Divine*)

@UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai anak Maluku yang terlahir dan menjalani proses hidup di Maluku, sejak kecil saya banyak mendengar cerita tentang relasi hidup yang merekatkan antar negeri atau kampung dalam harmoni hidup yang manis. Banyak pula syair-syair yang meneguhkan keyakinan saya tentang relasi hidup antar *basudara* (bersaudara) yang manis, di samping sayapun turut menyaksikan bagaimana proses hidup dan kerjasama antar negeri yang berbeda agama seperti; saling mengunjungi dan memberikan bantuan, saling bergotongroyong dalam pembangunan gereja, mesjid, juga dalam partisipasi perayaan keagamaan dan lainnya. Kehidupan bersama dijalankan dalam suasana bebas tanpa sekat, setiap sore anak-anak dengan bebas bermain enggo lari di pekarangan rumah tanpa pagar, apalagi pagar agama, malam harinya mereka bermain petak umpet di bawah terang bulan. Relasi hidup persaudaraan ini dibangun atas landasan budaya *pela-gandong* dan menjadi matra pemersatu masyarakat yang erat sehingga walaupun ada konflik atau juga kesalahpahaman, hal itu tidak berlangsung secara masif dalam waktu yang panjang. Saling menghormati dalam perbedaan sungguh bukan sekedar mitos melainkan sudah menjadi *life style* di Maluku. Dapat dikatakan bahwa budaya *pela* dan *gandong* di Maluku menjadi *icon* kebanggaan setiap orang Maluku, apalagi mereka yang berada di rantau, jauh dari Maluku.

Tata cara hidup atau gaya hidup seperti di atas menunjukkan bahwa apresiasi dan ekspresi masyarakat Maluku terhadap kesadaran berbudaya pada kerangka praksisnya termanifestasi dalam bentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak mereka yang khas. Dari kondisi ini masyarakat Maluku dapat mengidentifikasi diri sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki identitas tersendiri dan

berbeda dari komunitas-komunitas sosial lainnya di Indonesia. Namun apa yang menjadi *icon* kebanggaan itu bukanlah suasana *given* yang terbebas dari interaksi dan pengalaman hidup yang damai tanpa lika-likunya. *Icon* kebanggaan itu pernah mengalami tantangan terberat tahun 1999-2002 yang dikenal sebagai konflik Maluku. Jika konflik ini menjadi salah satu alasan (*starting point*) untuk melakukan penelitian disertasi ini, saya tidak bermaksud hendak meromantisir ataupun membuka lagi sebuah luka sosial yang pernah berlangsung, namun untuk melupakannya begitu sajakapun bukanlah cara yang bijaksana sebab generasi Maluku selanjutnya akan tetap belajar dari semua peristiwa sejarah termasuk peristiwa konflik terberat dalam hidup masyarakat Maluku. Oleh karena itu, jika konflik menjadi rujukan penelitian ini, hal itu dilakukan untuk kepentingan mencari sebuah titik pijak yang masih dapat diharapkan menjadi jembatan dalam menghubungkan kembali relasi-relasi hidup kekeluargaan yang kini termarginal, relasi-relasi sosial yang kini terjerembab ke dalam kotak-kotak segregasi pemukiman sesuai dengan keagamaan sehingga kelak, konflik yang menjadi kisah pilu (*sejarah kelim*) masyarakat Maluku tidak lagi menyisakan dendam bagi generasi selanjutnya.

Sejarah kelim itu adalah konflik dan kekerasan komunal antara umat Islam dan Kristen di Maluku yang terjadi pada 19 Januari 1999. Konflik ini merupakan salah satu tragedi kemanusiaan di Indonesia yang memakan korban cukup besar. Konflik ini berlangsung selama 3 ½ tahun, yang terdiri atas 2 tahun konflik terbuka, sejak awal 1999 hingga awal 2001, dan konflik tertutup 1½ tahun, sejak pertengahan 2001 hingga akhir 2002 dengan tingkat korban yang sangat besar. Berdasarkan realisme-historis yang ada dapat dikatakan bahwa konflik di Maluku ini merupakan salah satu konflik sipil yang terbesar di abad ini, karena terjadi secara massal dalam waktu yang cukup panjang serta tingkat korban yang sangat besar.¹

¹ Kelompok Islam disebut dengan “Acang” yang berasal dari nama Hasan dan kelompok Kristen disebut sebagai “Obet” yang berasal dari nama Robert. Kedua nama ini diambil dari sebuah tayangan iklan perdamaian di TVRI yang mengisahkan pertemuan dua orang teman di sebuah SD yang tidak bisa bersekolah lagi karena mereka telah terbakar. Mereka berdua bertemu

Pada mulanya konflik hanya terjadi di kota Ambon, tetapi dalam waktu yang cukup singkat menyebar dengan cepat ke pelbagai wilayah lain di kepulauan Maluku, dari kota Ambon ke kecamatan-kecamatan di Pulau Ambon, Pulau Haruku, Pulau Saparua, Pulau Seram, kepulauan Banda Neira, Pulau Buru, Pulau Halmahera, Kota Ternate, Kepulauan Leksula, Kepulauan Kei Besar, hingga Kepulauan Aru. Di samping lokasi wilayah konflik semakin luas, isu yang berkembang dalam konflik juga semakin bertambah, serta senjata yang digunakan pun semakin canggih.

Pasca konflik 1999-2002, Maluku diperhadapkan pada kondisi teritori sosial yang terbelah, terutama di pusat-pusat kota. Lingkungan sosial yang heterogen dan terbuka, terkonstruksi ke dalam lingkungan-lingkungan yang homogen secara agama.² Sebuah geo-sosial secara langsung menjadi geo-religius, karena wilayah-wilayah itu dihuni dan dikuasai oleh penduduk yang beragama sama. Demikian pun wilayah-wilayah publik, seperti pasar, perkantoran dan sekolah juga terkonstruksi secara segregatif, dan dikuasai oleh masyarakat yang beragama sama. Padahal sebelumnya, masyarakat hidup bersama dalam lingkungan yang heterogen, ada pemukiman yang dihuni secara bersama.

di bawah reruntuhan sekolah mereka tersebut. Dari jauh mereka berdua berlari sambil memanggil. Si Hasan berteriak Obet dan si Robert berteriak Acang, mereka saling berpelukan dan menangis, sambil bertanya kenapa sekolah kita dibakar, serta mengisahkan suka duka mereka di pengungsian. Tapi sayang tayangan iklan yang memberikan pesan perdamaian dan kemanusiaan yang dalam itu dimanipulasi oleh media-media yang ada pada saat itu berubah menjadi simbol kekerasan, yaitu panggilan “Obet” dan “Acang” yang bermakna persahabatan berubah menjadi permusuhan dan kebencian. Panggilan lain lagi untuk kedua kelompok tersebut adalah “kelompok putih” dan “kelompok merah”, yaitu kelompok putih untuk muslim dan kelompok merah untuk Kristen.

² Sejak zaman leluhur, setiap *aman/hena* (negeri) telah terbentuk ke dalam domain-domain yang tertutup, menurut batasan suku yang tegas. Corak teritorial seperti itu menjadi semakin mapan di zaman VOC dan Hindia Belanda, bahkan homogenitas *negeri* dan *uniformitas* agama semakin menjadi ciri yang melekat pada *negeri-negeri* itu ketika zending berhasil mengkristenkan para penduduk. Akhirnya dijumpai setiap negeri di mana masyarakatnya beragama sama (Salam atau Sarani), dan tinggal di dalam teritori yang eksklusif itu, namun itu hanya terjadi pada beberapa daerah. Keadaan seperti ini berbeda dengan keadaan pasca konflik sebab hampir semua teritori yang awalnya heterogen (dihuni secara bersama) telah terbentuk secara homogen, bahkan fasilitas-fasilitas umum yang menjadi areal bersamapun tersegregasi dalam homogenitas menurut agama masyarakat. Pasar dan sekolah tidak lagi menjadi tempat bersama, walaupun untuk sekarang ini keadaan di pasar sudah bebas dikunjungi, namun masih tetap berada pada masing-masing zona.

Kondisi konflik tersebut memperlihatkan bahwa pada ranah kultural, *Pela* dan *Gandong* yang telah lama menjadi *icon* perekat sosial dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Maluku ternyata tidak mampu lagi menjadi kekuatan pendamai ketika agama diklaim sebagai satu-satunya jalan yang benar. Tidak heran, pada saat konflik umat Islam dan umat Kristen Maluku sangat sulit menggunakan instrumen-instrumen budaya untuk rekonsiliasi, sebab solidaritas agama yang eksklusif penuh kebencian lebih dominan sehingga mampu mengalahkan solidaritas budaya. Suasana kehidupan dan lingkungan yang penuh ketegangan, kecurigaan dan kebencian membuat banyak orang lebih cenderung memperkuat solidaritas agama daripada solidaritas budaya.

Bila merujuk pada jejak sejarah, konflik Maluku 1999 bukan suatu peristiwa yang benar-benar baru. Realitas yang tidak tersangkali adalah bahwa konflik internal maupun eksternal telah menjadi bagian dari sejarah yang panjang di Maluku baik antar negeri, suku dan bahkan dewasa ini mewujud dalam bentuk antar agama. Dengan kata lain sejarah Maluku sebagian besar adalah sejarah konflik. Latarbelakang inilah yang menjadi sebab mengapa negeri-negeri (terutama negeri asli yang lebih awal terbentuk) di Seram, Ambon dan Lease terletak di gunung, dan nanti baru pada zaman kolonial Belanda sebagian diturunkan ke pantai demi kepentingan Belanda. Keuning mengatakan bahwa pada zaman dahulu orang memilih tempat-tempat yang sukar sekali didatangi sebagai tempat tinggal untuk hidup bersama dalam kelompok kekerabatan.³ Ini tentu disebabkan oleh situasi keamanan yang tidak stabil sebab pada zaman itu terjadi peperangan berulang kali, antar negeri. Selain itu struktur pembagian dua (*tweedeling*) dalam masyarakat tradisional Maluku (*ulisiwa/patasiwa-ulilima/patalima*), turut memperkuat potensi konflik sosial. Ada yang memisahkan dengan jelas antara kita dan mereka.

Realitas masyarakat Maluku seperti penjelasan di atas menunjukkan bahwa, konflik di Maluku telah lama ada dan menjadi realitas sejarah zaman kolonial.

³ J. Keuning, *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke-17*, (Jakarta; Bharatara, 1973) h.13

Konflik dan segregasi merupakan produk dari penyebaran misi dan dakwah yang dibawa oleh para pedagang yang mengakibatkan ada negeri yang penduduknya beragama Islam dan juga ada negeri yang beragama Kristen⁴.

Sekalipun realitasnya konflik telah terjadi dalam kurun waktu yang lama (zaman kolonial) dan ada segregasi perkampungan sesuai agama namun konflik-konflik itu selalu berakhir ketika suku-suku atau negeri-negeri yang berkonflik angkat sumpah dan membangun relasi *pela-gandong*. Oleh karena itu ketika konflik kembali terjadi dalam skala masif dengan korban jiwa dan harta yang banyak, tentu saja hal itu mengguncangkan tatanan kehidupan bersama di Maluku. Tatanan hidup yang telah tertata dan terbangun dalam ikatan sumpah setia (*pela-*

⁴ Konflik dan segregasi sesuai realitas sejarahnya berlangsung sejak zaman kolonial. Kehadiran misi yang dibawa oleh Portugis kemudian disusul oleh VOC mengalami benturan dan persaingan dengan dakwah yang telah masuk lebih awal pada abad ke XIV yang dibawa oleh para pedagang Islam dari Malaka dan Arab akibatnya ada negeri yang penduduknya beragama Islam dan ada juga negeri yang penduduknya beragama Kristen. Agama Islam yang pertama kali masuk di Maluku, khususnya di Pulau Ambon, melalui jalur perdagangan. Islam lebih mudah diterima karena saat itu masyarakat Maluku masih menganut agama Suku. Beberapa tahun setelah kedatangan Islam, masuklah golongan lain ke Ambon setelah membangun pangkalannya di Ternate. Mereka adalah kelompok pedagang yang juga tertarik oleh kekayaan rempah-rempah di daerah Kepulauan Maluku, mereka adalah bangsa Portugis yang membawa dua ambisi yaitu perdagangan dan penyebaran agama Kristen. Di masa Pemerintahan Antonio Galvao, pekerjaan misi mulai menyebar dan akibatnya adalah terjadi pertikaian antar kampung. Pertikaian ini mengantar beberapa negeri yang masih menganut agama suku untuk beralih memeluk agama Kristen. Lih. Th. Van den End, *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 1985) h.41-42. Misi yang dibawa Portugis makin meluas sebagai perluasan *corpus christianum* Portugis sehingga terkadang orang-orang Portugis bersekutu dengan Raja Ternate yang beragama Islam untuk melawan orang-orang Spanyol yang beragama Kristen.

Tahun 1540-an suasana misi mengalami perubahan dengan masuknya ordo Serikat Yesus (orang-orang Yesuit) yang membawa suasana kontra reformasi. Misi Katolikpun menyebar hampir ke seluruh Pulau Ambon dan sekitarnya. Pada tahun 1605 angkatan VOC merebut benteng Portugis di Banda dan Ambon. Orang-orang Kristen Ambon dan Lease yang telah menjadi sekutu Portugis, menjadi rakyat kompeni. Sebaliknya orang-orang Islam di Hitu yang menjadi musuh Portugis harus menjadi sekutu VOC. Namun kedatangan Belanda membawa hadiah indah bagi kampung-kampung Kristen dan seluruh Ambon Lease sebab mereka berhasil mengikat perjanjian damai antara semua negeri sehingga berhentilah peperangan antar negeri yang selama masa Portugis menjadi salah satu halangan besar bagi perkembangan agama Kristen. Perkembangan selanjutnya adalah orang-orang Kristen di Ambon dan Lease yang telah beragama Katolik sebagai hasil yang dibawakan oleh misi Portugis di Protestankan oleh VOC, karena prinsip VOC adalah yang empunya negara yang menentukan agama. Sehingga mereka hidup dalam lingkungan dan kebudayaan Kristen *Corpus Christianum* Belanda mengganti Portugis. Penjelasan ini sekedar mau menunjukkan bahwa konflik dan segregasi dalam kehidupan masyarakat Maluku pra konflik 1999 disebabkan oleh adanya perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, jika narasi hidup dibangun di atas landasan sejarah asal-usul seungguhnya sebelum datang agama-agama Abrahamik, niscaya akan menjadi jembatan perekat hidup orang *basudara*.

gandong), porak-poranda, seolah tak memiliki daya. Dalam kondisi kehidupan yang carut-marut, jauh dari suasana hidup yang aman, tenteram dan damai, cita-cita semua orang sama yaitu panggilan jiwa untuk hidup berdamai dalam suasana yang tertib dan damai pula. Upaya untuk hidup bersama dalam suasana damai telah dilakukan melalui berbagai cara, baik pendekatan sosial budaya maupun teologi dan agama sebab masyarakat Maluku kini adalah wilayah dengan penduduknya yang multikultural namun di beberapa tempat terutama perkotaan, masyarakatnya masih hidup tersegregasi sesuai agama masing-masing.

Disertasi ini tidak menafikan berbagai upaya yang sungguh-sungguh telah dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat untuk rekonsiliasi. Bahkan jika mau jujur, istilah rekonsiliasi telah menjadi bahasa yang amat populer di kalangan masyarakat, namun hasilnya banyak mengecewakan. Tidak bisa disangkal bahwa rekonsiliasi yang diupayakan menjadi fakta dikotomis baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Dikatakan demikian sebab selama masa konflik, semua wacana rekonsiliasi adalah sesuatu yang masih berkuat pada tataran konsep semata, belum sampai menjadi sebuah aksi yang melibatkan semua pihak dan semua golongan. Alasannya karena: *pertama*, rekonsiliasi cenderung menjadi agenda yang diprakarsai, melibatkan dan terselenggara hanya di kalangan elite.⁵ *Setting agenda* rekonsiliasi Maluku lebih banyak terlihat melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar-seminar, lokakarya, dialog-dialog baik yang sering dimediasi oleh Pemerintah maupun LSM bahkan terbentuk pula “lembaga-lembaga rekonsiliatif”. Pada masing-masing komunitas yang bertikai, ada pula forum-forum sejenis yang bekerja untuk kepentingan komunitasnya dan sedikit saja akses ke rekonsiliasi bersama. Ada juga kegiatan yang gaungnya sangat “menghebohkan” yaitu ketika Pemerintah mengambil langkah mediasi yang rancu dalam Pertemuan Malino II untuk Maluku. Para utusan yang mewakili kelompok bertikai dihadirkan dalam pertemuan tersebut, kebanyakan mereka dipilih oleh pemerintah bukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk menentukan

⁵ Julius Lawalata, “Fakta Tak Terlihat Posisi Perempuan Dalam Konflik Sosial Di Maluku”, dalam *Jurnal Perempuan* 2004 No 33, h.14-15.

sendiri perwakilannya. Jumlah peserta terbesar adalah laki-laki sedangkan perempuan yang hadir tidak lebih dari lima orang padahal yang merasakan dampak konflik adalah anggota masyarakat terutama perempuan dan anak-anak.⁶ *Kedua*, sebagai imbas dari kecenderungan elitis dari usaha rekonsiliasi itu, dampaknya bias gender (patriakhat) sebab dialog yang dilakukan tidak dimulai dari bawah melainkan dilakukan menurut kehendak penguasa dalam hal ini pemerintah. Dikatakan demikian sebab, agenda-agenda rekonsiliasi umumnya harus dikonsultasikan dengan pemerintah, bahkan ditunjang secara finansial oleh pemerintah.⁷ Akibatnya, agenda-agenda pertemuan yang dihasilkan atau ide-ide tentang rekonsiliasi yang disampaikan semuanya telah dikondisikan sedemikian rupa agar nantinya yang ditonjolkan adalah kesuksesan pemerintah melalui sang mediator ketimbang menonjolkan inisiatif warga masyarakat. Akibatnya adalah apa yang digagas dalam pertemuan Malino II sebagai program bersama tidak bisa diimplementasikan secara baik dan menyeluruh sebab tidak mengakar pada harapan dan cara penyelesaian konflik yang diinginkan oleh masyarakat bawah (*grass root*) di Maluku.

Keadaan konflik yang sedemikian, telah melahirkan persoalan yang cukup serius, terutama ketika kemudian komunitas beragama dalam hal ini komunitas Kristen menghadirkan dirinya dan berinteraksi dengan umatnya di lingkungannya yang sedang berkonflik. Keadaan tersebut tentu saja membutuhkan suatu pendekatan yang terkait dalam budaya, bahasa dan simbol lokalnya, namun kebutuhan tersebut seringkali dipenuhi dengan cara-cara teologis yang *irrelevant* dan sikap ini memperkuat terserapnya kelompok Kristen ke dalam dunia teologi yang tidak

⁶ Pertemuan Malino II adalah kelanjutan dari pertemuan Malino I yang dianggap belum maksimal sehingga oleh pemerintah pusat melalui mediator Jusuf Kala, digagaslah pertemuan berikutnya yang melahirkan berbagai kesepakatan yang mengakomodir kepentingan pihak-pihak yang bertikai. Sekalipun telah dilakukan berbagai kesepakatan dalam pertemuan tersebut, namun yang namanya rekonsiliasi sejati masih jauh dari harapan sebab, ternyata eskalasi konflik tidak selesai. Meski tidak menghasilkan buah perdamaian/rekonsiliasi, namun gaung pemberitaannya menyebar hampir ke seluruh pelosok negeri, dan pihak pemerintah dianggap telah berjasa dalam upaya rekonsiliasi.

⁷ Jika kemudian konflik Maluku dimengerti dalam kerangka “Konflik Vertikal”, negara/pemerintah dengan rakyat, maka dapat ditebak itu *by design*, belum ada niat tulus pemerintah untuk mengakhiri dan menyelesaikan konflik, serta merehabilitasi semua kerusakan sosial yang timbul selama konflik.

bersentuhan dengan dunia kesehariannya. Dalam kondisi yang demikian diperlukan bukan hanya pendekatan dari sisi bahasa teologi melainkan lebih dari itu yakni melakukan *breakthrough* atas penjara tradisi-tradisi Barat yang asing dan kembali menemukan akar otentik yang bersumber dari budaya yang dapat digali dari dalam mitos orang Maluku. Mitos yang dimaksudkan adalah mitos *Nusaina* dan *nunusaku* sebagai dunia sekaligus pusat hidup para leluhur. Di dalam mitos tersebut terdapat narasi tentang hal-hal bagaimana mengadanya masyarakat Maluku dari satu leluhur, juga tentang tanah asal dan nilai-nilai hidup para leluhur yang menjadi *akar* dan *dasar* untuk mengkritisi hidup bersama di Maluku yang kini seolah kehilangan dasar pijakannya. Narasi itu tersimpan erat dalam mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* tanah pusaka, tempat *potong pusa* orang *totua*, *tete nene moyang* (tempat tumpah darah orang tua, leluhur), dari orang Maluku.

Penelitian disertasi ini berkepentingan menggali kembali narasi kehidupan yang terkandung di dalam mitos lokal orang Maluku sejak dahulu sampai saat ini serta bagaimana jiwa dari narasi-narasi mitos tersebut menginspirasi sekaligus mengilhami sikap dan peran setiap orang Maluku dalam memandang dirinya dan sesamanya yang saat ini hidup bersama di Maluku. Hasil penelitian disertasi ini mendapatkan bahwa ternyata mekanisme lain yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang lebih damai adalah mekanisme kearifan lokal yakni dengan mencari akar bersama sebagai orang *basudara* (bersaudara) pada narasi sejarah dan mitos-mitos yang menunjuk pada proses mengadanya orang Maluku sebagai saudara seasal dari satu pusat yakni *Nusaina*, satu *gunung tanah* dan *satu leluhur* dari satu rahim bumi *Nusaina*.

Disadari sepenuhnya bahwa melalui kesadaran sejarah tentang proses mengadanya masyarakat Maluku sampai menjadi sebuah komunitas besar seperti suasana kontemporer sekarang ini, semua orang Maluku diingatkan kembali mengenai identitas mereka sebagai orang *basudara* (bersaudara) sudah sejak dahulu kala memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), nilai-nilai tersebut

dapat menjadi dasar serta kekuatan yang mempersatukan, mampu menjaga keutuhan dan menjamin kelangsungan hidup orang Maluku yang majemuk. Istilah 'orang Maluku' digunakan untuk membedakan dengan istilah 'masyarakat Maluku'. Istilah 'orang Maluku' menunjuk pada komunitas etnis atau suku Maluku, sedangkan istilah 'masyarakat Maluku' menunjuk pada keseluruhan etnis atau suku di Indonesia yang telah menetap sebagai penduduk Maluku.

Realitas bermasyarakat di Maluku memperlihatkan bahwa berbagai permasalahan sosial yang dialami oleh sekelompok orang seperti bencana alam, pekerjaan-pekerjaan desa, ataupun peperangan, juga dilihat sebagai permasalahan dan tanggung jawab bersama. Hal ini pernah terbukti dalam sejarah Maluku dan sejarah bangsa Indonesia ketika terjadi perang Pattimura (1817), yakni perang antara orang Maluku menentang penjajahan Belanda. Orang Maluku dalam peperangan tersebut, memperlihatkan persatuan dan persaudaraan dari berbagai latar belakang yang berbeda, khususnya perbedaan agama. Persatuan ini lahir dari kesadaran sejarah mereka sebagai orang *basudara* (bersaudara) dari satu moyang (leluhur) di *Nunusaku*.

Memahami relasi orang *basudara* (bersaudara) di Maluku dalam kerangka sosio-historis, berarti juga suatu usaha yang perlu menyertakan berbagai perangkat dan pranata sosial mereka dan pergeseran sistem serta struktur sosial di dalam perjalanan sejarah baik sejarah tentang kebersamaan pun sejarah mengenai peperangan dan penaklukan satu dengan yang lain. Reaksi dan prokreasi masyarakat, juga merupakan bagian yang tidak bisa disepelekan. Satu aspek yang dapat dikatakan menonjol dalam rangka memahami masyarakat Maluku sebagai orang *basudara* adalah memahami sistem kepercayaan dan corak beragama yang erat berkaitan dengan *worldview* dan kosmologi mereka. Sistem kepercayaan dan *worldview* masyarakat berhubungan langsung dengan apa yang kemudian disebut sebagai identitas suatu masyarakat yang terus-menerus diproduksi sampai masa kini. Hal ini cukup mendasar sebab masyarakat Maluku umumnya memiliki

memori kolektif mengenai leluhur mereka yang berasal dari *Nunusaku*, suatu tempat di Pulau Seram *Nusaina*.

Memori kolektif ini membentuk suatu corak pandangan tentang dunia yang mereka diami kini sesungguhnya memiliki cerita panjang dalam keterhubungannya dengan *Nusaina* dan *Nunusaku* yang oleh orang Maluku selalu dilihat sebagai gunung tanah leluhur *katong samua* (kita bersama). Pandangan seperti ini menekankan bahwa masih ada kesadaran pada level kebudayaan masyarakat Maluku yang sebetulnya memadai sebagai *the supreme good* dalam menyasati sekaligus sebagai jawaban terhadap pergeseran-pergeseran paradigma dan kebangkrutan moral masyarakat seperti yang terlihat dalam peristiwa konflik.

Nusaina sebagai bumi yang diciptakan bersamaan dengan leluhur yang ditempatkan di *Nunusaku* sebagai pusat negeri yang pertama mengandung makna spirit dan nilai dasar kehidupan bersama. Ia adalah wilayah batas antara dimensi sakral dan profan, sebuah lingkungan yang kemudian dilegitimasi melalui ritus dan juga mitos yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat. Secara antropologis, pandangan dunia yang tampak dalam cara bagaimana masyarakat menetapkan suatu lingkungan pusat (*center of the world*), sebagai titik penghubung antara bumi langit dan bawah bumi. Corak yang melaluinya dapat dijumpai bahwa dunia terkadang disimbolisasi dengan tugu batu, gunung, pohon, tanah, suatu usaha mematerialisasikan tingkatan dunia untuk kepentingan religius masyarakat. Konstruksi itu membuat masyarakat dapat menjadikan sebatang pohon sebagai “pohon suci/keramat”, atau pula “gunung suci”, “mata air keramat”, pusat ritus dan agama.⁸ Fokus pada pandangan dunia, membentangkan dimensi ruang dan waktu dari proses sejarah, sebagai tiga konsep keilmuan yang padu padan dalam historisitas.⁹ Di situ, mitos penciptaan bumi *Nusaina*,

⁸ Bnd. Peter J. M. Nas, “Settlements as Symbols: The Indonesian Town As A Field Of Anthropological Study”, dalam *Unity and Diversity: Indonesia as a Field of Anthropological Study*, edited by. P. E. de Josselin de Jong, (Dordrecht-Holland: Foris Publ. 1984,) h. 130-131.

⁹ Dalam tradisi hermeneutis, historisitas menerangkan tentang hubungan antara “manusia hidup” dan “penemuan jati dirinya” di dalam suatu lingkungan sejarah khusus bukan sebagai suatu “kecelakaan” melainkan esensial atau “ontologis”. Lht. Brice R. Wachterhauser, “History and

Nunusaku dan leluhur orang Maluku menempati sebagian ruang dasar dari pergerakan dan pencapaian jati diri masyarakat, serta menjelaskan tahapan-tahapan kepercayaan masyarakat. Aspek keyakinan akan kebenaran dari mitos itu lalu memberi dasar kebenaran kehidupan yang ada di dalamnya dan memiliki struktur tersendiri. Oleh karena itu, kita dapat mengerti mengapa pandangan kosmologi orang Maluku menempatkan Seram sebagai “Pulau Ibu” (*Nusaina*).

Simbolisasi tersebut terbentuk dari kearifan lokal para leluhur pertama yang hidup di pulau Seram dan kemudian terus-menerus dipegang bahkan dihayati sebagai tanah leluhur *tempat potong pusa* oleh orang-orang di luar Seram.¹⁰ Jadi sentrum *Nusaina* adalah suatu bentuk penyimbolan untuk menunjuk pada tempat asal bersama terutama oleh orang-orang di Pulau-pulau di luarnya antara lain Ambon-Lease (Uliaser).¹¹ Peristiwa sosial yang melahirkan penyimbolan itu adalah migrasi orang-orang Seram (yang kemudian disebut leluhur) ke negeri-negeri di Pulau Ambon-Lease. Ada korelasi genealogis antara beberapa klen yang berpindah dari Seram ke Ambon-Lease, dan terutama karena kemudian di Ambon-Lease, klen-klen yang datang dari Seram itu memegang peranan penting dalam sejarah pembentukan perkampungan, juga dalam mengubah tatanan sosial masyarakat Ambon-Lease. Hubungan dengan Seram, sebagai pusat genealogis tidak bisa dilepaskan begitu saja. Seram lalu memperoleh hegemoni kebudayaan/sosial dan disebut sebagai *Nusaina*; secara sederhana diartikan “pulau tempat asal *orang totua*.”¹²

Language in Understanding”, dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, edited by. Brice R. Wacatherhauser, (New York: State University of New York, 1986) h. 7.

¹⁰ Lih.W.Y.Tiwery, “Nusaina, Bermula dari Perempuan”, dalam Asnath Niwa Natar (ed) *Ketika Perempuan Berteologi*, (Yogyakarta; TPK dan PICA Indonesia, 2012) h. 155-156

¹¹ Istilah Nusa hanya ada dalam kosakata orang-orang Seram, Ambon-Lease. Pulau Saparua disebut sebagai Nusa Hulabessy, Pulau Haruku sebagai Nusa Ama, Pulau Ambon sebagai Nusa Aponno, dan Nusa Laut sebagai Nusa Hulawano. Dalam bahasa orang-orang di Maluku Tenggara Nuhu adalah istilah untuk Pulau.

¹² Di sini kita mengingat bahwa dalam cara membahasa orang-orang Maluku, ada beberapa cara menyebut orang-orang tua. *Pertama*, Tete Bapa Nene Moyang (yai mena, TBNM), yaitu cara menyebut yang secara khusus digunakan dalam lingkungan agama. TBNM adalah “orang totua” yang memiliki kuasa supranatural dan berfungsi mengendalikan kehidupan “ana cucu” (yupu yami). *Kedua*, mama papa, sebagai cara menyebut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini secara khusus menunjuk pada hubungan anak dan orang tua. Mama (ibu) adalah pribadi yang dihormati, sebab darinya kehidupan itu berasal. Semantik ini pun tampak dalam seni, seperti lagu-

Para leluhur di Pulau Ambon- Lease yang datang dari *Nusaina* tergolong sebagai orang-orang *Wemale* dan *Alune*, dua suku besar di Pulau Seram¹³. Dalam *hamana*¹⁴ orang-orang Seram, diceritakan bahwa orang-orang *Wemale* dan *Alune* berasal dari Gunung *Nunusaku* dan *Murkele* yang berada di *Nusa Ina*. Pengakuan bahwa suku-suku besar dan sub-sub suku yang ada di Maluku berasal dari *Nusaina* dapat ditelusuri dari sejarah mereka dan juga mitologi penciptaan bumi *Nusaina* dengan leluhurnya¹⁵ yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Maluku. Mengenai mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan para leluhurnya, akan dibahas pada bab tiga.

Melalui mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku* yang diteliti sehubungan dengan disertasi ini, ditemukan bahwa sampai saat ini *Nusaina* adalah *local narative* sekaligus sebagai *tradisi unitas* yang dapat dijadikan dasar dalam membangun sebuah teologi demi menghadirkan dialog dan akta kehidupan yang

lagu orang Maluku yang akan selalu menyanjung mama ~ lebih dari papa. Dalam *hamana* yang lain, penyebutan *Nusaina* itu, karena pada saat penyebaran penduduk dari Nunusaku, banyak masyarakat yang keluar, termasuk beberapa pemuka klen. Yang tinggal hanyalah Tabela, seorang perempuan yang kemudian menjadi pemimpin di Pulau Seram. *Nusaina* adalah semacam penghargaan kepadanya sebagai yang memancarkan kehidupan dan manusia. Versi lain lagi menyebutkan bahwa leluhur pertama yang diciptakan untuk menempati Tanah Besar adalah seorang perempuan, karena itulah tanah besar itu disebut *Nusaina*. Namun apapun perbedaannya, *Nusaina* telah menjadi bagian penting dari sejarah komunitas orang Maluku yang mana perempuan adalah pembentuknya..

¹³ W.Y.Tiwery, "Nusaina, Bermula dari Perempuan", dalam Asnath Niwa Natar... h. 155-156

¹⁴ *Hamana* adalah cara menceritakan suatu hal, mitos, fabel, tradisi, hukum, sistem sosial, dan aturan-aturan kehidupan lainnya, termasuk pewarisan seni dari satu generasi ke generasi (*folklore*). Tentu cara bercerita itu memiliki metode dan teknik tersendiri. Ia dapat dikategorikan sebagai "tradisi lisan", bagian dari tahapan pertumbuhan pemahaman dan pengetahuan masyarakat; suatu metode keilmuan pada suku *Wemale*. Dengan cara itu terjadi komunikasi antar generasi, serta merta pun penurunalihan pengetahuan dan cara pandang (*worldview*).

¹⁵ Pieter Jacob Pelupessy, *Esuruin Orang Bati*, (Salatiga; Satya Wacana Press, 2012) h.125. Dalam penelitiannya, Pelupessy menjelaskan secara gamblang *Nusa Ina* diciptakan dengan leluhur pertamanya adalah seorang *Ina* (mama/perempuan). Dikisahkan selanjutnya bahwa tempat yang bernama *nusa Kupano* berada pada pulau yang dinamakan *Nusa Hulawano*. Pulau ini pada masa lampau adalah suatu benua yang besar dan disebut dengan nama *Nusa El Hak* yang berarti "benua Mu" yang berupa daratan luas yang membentang dari Timur ke Barat dan dari Utara ke Selatan. Pada benua yang besar ini terdapat tempat-tempat keramat (sakral) dan oleh sebagian besar orang Seram percaya bahwa tempat itu bernama Murkele Kecil, karena awalnya terdapat istana Kerajaan *Lomine* atau Kerajaan *Alifuru Ina*. Istana kerajaan *lomine* berdiri kokoh di puncak gunung Murkele Kecil dan gunung Murkele Besar, karena ditopang oleh kerajaan-kerajaan lainnya yaitu ; Kerajaan Amalai di Yamasina letaknya di sebelah Timur, Kerajaan Nunusaku di sebelah Barat, Kerajaan Mumusikoe atau Lemon Emas di Salalea, sebelah Utara dan Kerajaan Silolounusa di Supu Maraina, sebelah Selatan.

bermartabat di Maluku. Narasi lokalitas *Nusa Ina* dan *Nunusaku* adalah cerita tentang situasi sosial mula-mula dari kehadiran sebuah masyarakat, cerita tentang situasi dunia yang mereka hadapi dengan berbagai problematikanya serta perjuangan mereka untuk membebaskan diri dari berbagai kekuatan yang mengancam hidup mereka. Leottard¹⁶ mengungkapkan narasi tersebut sebagai *Small Narrative* yakni kisah kehidupan masyarakat kecil yang berbeda dengan *Grand Narrative*. *Grand Narrative* berfokus pada modernitas yang bersifat simetris, kalkulatif dan otoritarian. Narasi tersebut mengabaikan aspek keberagaman, polivokal dan lokalitas. Narasi mitos *Nusa Ina* dan *Nunusaku* merupakan *Small Narrative*, narasi kehidupan dan kisah pergulatan masyarakat Maluku yang nyata, tidak bersifat kalkulatif dan otoritarian. Narasi tersebut terbuka kepada kepelbagaian dan keragaman serta menekankan dimensi lokalitas. Sebuah narasi kehidupan yang apa adanya, hidup dan menyatu dengan bumi yang di dalamnya terdapat beragam pengalaman masyarakat.

Melalui narasi yang menggambarkan dunia dan kehidupan dalam mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku* jika dihiraukan secara baik akan ditemukan sebuah teologi dari mitos-mitos yang hidup dan menyatu dalam aktivitas dan ritual-ritual orang Maluku. Aktivitas mana bukanlah tanpa makna, justru sebaliknya akan ditemukan teologi masyarakat menancap kuat pada akar budaya mereka, sesuatu yang amat *real* bersentuhan langsung dengan mereka, bahkan itu adalah pengalaman mereka sendiri (*insider*) bukan sebaliknya merupakan suatu kebenaran yang diturunkan Tuhan dari langit-langit Surga (*outsider*). Menghiraukan teologi lokal masyarakat adalah penting, mengandung *imperatif* sebab persoalan teologi di Maluku pasca konflik telah menimbulkan sebuah persoalan dan tema baru ke dalam teologi itu sendiri. Teologi benar-benar dihadapkan pada perubahan gradual dalam masyarakat, terutama perubahan peta dan realitas hubungan antaragama, sebab pada basis agama telah timbul sebuah spiritualitas eksklusif, bahkan sampai pasca konflikpun semangat *triumphalistik*

¹⁶ Leottard dalam Ben Agger, *Teori Sosial Kritis, Kritik Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), h.75.

masih menjadi motivasi besar pada kelompok tertentu yang dapat saja mendorong berbagai tindakan radikal umat.

Dalam konteks seperti ini, menurut hemat saya, penting untuk diupayakan sebuah teologi yang dapat merengkuh kehidupan masyarakat di Maluku, baik yang memiliki hubungan genealogis dengan *Nusaina* dan juga yang berasal dari suku-suku lain namun sudah menjadi bagian dari masyarakat Maluku untuk secara bersama merefleksikan diri sebagai suatu komunitas masyarakat Maluku masa kini yang bertanggung jawab memelihara tradisi kehidupan orang *basudara*, sebuah kehidupan yang saling menghargai dan mempedulikan. Alasan ini didasari atas pengamatan bahwa pasca konflik Maluku, teologi diperhadapkan dengan tantangan konteks yang berat, sebab teologi belum dapat sepenuhnya merekonstruksi relasi-relasi kemanusiaan yang telah terkonstruksi ke dalam lingkungan-lingkungan yang homogen secara agama dan rentan terhadap konflik.

Untuk menjawab tantangan teologi pasca konflik Maluku, disertasi ini berkepentingan untuk menghadirkan sebuah perspektif ataupun diskursus teologi yang baru, yang khas ke Malukuan. Sebuah teologi yang tidak diimport dari teologi barat, tidak juga dari teolog-teolog dengan teori-teori mereka yang terkenal selama ini melainkan teologi yang digali dan dilahirkan dari rahim *Nusaina*, sebuah model teologi feminis kontekstual dari mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* walau harus diakui tidak mudah dan sederhana. Seperti apa yang dikatakan Russell:

Teologi Feminis tidak dapat dengan gampang dan sederhana dirumuskan sebagai teologi oleh perempuan dan tentang perempuan semata. Teologi Feminis bukanlah perempuan itu sendiri (ego-logy) melainkan tentang Allah.¹⁷ Teologi Feminis berbicara mengenai masalah hubungan antar *gender* (jenis kelamin), laki-laki dan perempuan yang dalam banyak hal diremehkan dan tercecer karena dominasi budaya patriarkhal

¹⁷ Letty M. Russell, *Human Liberation In Feminist Perspective Theology*, (Philadelphia; Westminster Press, 1974), h.53.

dalam kehidupan masyarakat dan tidak terkecuali dalam kehidupan gereja.¹⁸

Pada ruang mitos masyarakat itulah masalah-masalah kemanusiaan termasuk masalah relasi laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan tradisi yang selama ini tercecer dari aktifitas teologi gereja dapat diuraikan secara jelas melalui apa yang telah dilakukan oleh para leluhur. Pada ranah mitos *Nusaina* dan *Nunusaku*, teologi feminis dapat digali dan diapungkan ke permukaan sehingga dapat menjadi jalan transformasi membangun kehidupan bersama menyikapi realitas konflik maupun menghadapi berbagai persoalan baik lokal, nasional maupun global. Saya lebih senang menggunakan istilah menggali dan mengapungkan sebab pada kenyataannya teologi lokal masyarakat masih tetap hidup namun ia tersandera dan terkubur oleh hiruk-pikuk teologi impor Barat yang dominan. Dalam keadaan seperti ini, ada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi dan mereaktualisasi berbagai budaya lokal di Maluku dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Budaya-budaya lokal dimaksud, terutama hidup orang *basudara* (bersaudara) yang damai dan setara. Dengan mendengar, melihat dan menghiraukan budaya lokal yang dihidupi oleh suatu masyarakat, akan dijumpai kandungan nilai-nilai kehidupan yang yang tinggi nilai teologisnya sebab nilai-nilai tersebut adalah juga nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos maupun budaya *pela-gandong* dan dihidupi oleh masyarakat lokal. Di dalam dan melalui mitos, dapat ditemukan nilai-nilai teologis universal yang dapat menjadi ‘*integrating force*’ dalam merangkul (mempersatukan) seluruh masyarakat yang beragam tanpa berupaya menyeragamkannya. Upaya membangun diskursus teologi dari dalam konteks tradisi dan budaya lokal (mitos *Nusaina* itulah yang oleh kajian disertasi ini dinamai *Teologi Ina* (sebuah teologi feminis kontekstual). Melalui *Teologi Ina* akan tercipta sebuah habitus teologi yang dapat bersinergi dengan budaya lokal bukan sebaliknya memusuhi bahkan menghakimi sehingga

¹⁸ Lih. Henriette Hutabarat-Lebang, “Teologi Feminis Yang Relevan di Indonesia” dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, Hasil Seminar dan Lokakarya Teologi Feminis, (Jakarta; Persetia, 1999) h.29.

dapat mendorong, menumbuhkan dan merawat hidup semua orang dalam suasana kekeluargaan, damai dan gembira di Maluku.

Menghadirkan *Teologi Ina* dari narasi *Nusaina* dan mitos-mitosnya, akan melahirkan pula sebuah diskursus baru mengenai teologi sebagai media/jalan perekat kehidupan persaudaraan yang menggondong serta memeluk erat kehidupan seluruh masyarakat Maluku. Sebuah teologi yang merupakan aktivitas menjajaki dan mengalami makna Allah bagi segenap orang Maluku dengan segenap panca indera serta totalitas diri yang menyatu dengan sejarah hidup yang terkandung dalam mitos penciptaan dunia mereka yaitu *Nusaina* dan *Nunusaku*. Sebuah teologi yang dihidupi secara langsung oleh masyarakat sebagai aktivitas paripurna manusia¹⁹, sebagai perpaduan dari sinyal illahi yang ditangkap oleh; kepala, tangan, kaki, badan serta keseluruhan makna yang dideteksi oleh indera penglihatan, pendengaran, pengecap, perasa dan pembau²⁰. Teologi seperti ini adalah sebuah keniscayaan, tidak hanya terdapat dalam buku-buku dan teori-teori yang sudah dibakukan, melainkan lebih dari itu, tersimpan juga di dalam cerita, puisi, lagu, seni lukis, seni tari, simbol, ritus, mitos, doa, *kapata*, alat-alat budaya bahkan pengalaman hidup yang mencekam sekalipun seperti konflik dan bencana alam.²¹ Belajar dari pengalaman kehidupan bersama di *Nusaina* yang telah diletakkan oleh para leluhur dalam bentuk tradisi, budaya, narasi, simbol, mitos, *kapata* dan ritual, akan dilahirkan sebuah bentuk *teologi Ina* yang berupaya mentransformasi budaya, menghadirkan cara pandang baru, bahasa baru, tindakan baru sebagai habitus baru bagi kehidupan yang harmonis di Maluku. Pada ruang inilah, gagasan teologi *Ina* dapat sungguh-sungguh mendarat pada konteks sesungguhnya, bahkan lebih dari itu teologi *ina* dapat dirasakan, dialami, dan dihidupi. Kwok Pui-lan, sang teolog feminis poskolonial mengemukakan pentingnya memberdayakan sumber-sumber setempat, seperti cerita, mitos, lagu

¹⁹ Eben Nubon Timo dalam *Pijar-pijar Berteologi Lokal*, Ed. Pujaprijatma, Josefien Folbert, Pradjarta Dirjosanjoto, dkk, (Salatiga; Pustaka Percik, 2010) h.4

²⁰ Eben, Nubon Timo dalam *Pijar-pijar*, h.4

²¹ Eben, Nubon Timo dalam *Pijar-pijar ...*, h.5

dan legenda untuk mengisahkan Tuhan perspektif perempuan²² Ia membaca yang tersirat dari setiap kisah-kisah itu, memasuki kedalaman kisahnya dan menghubungkan bagian-bagian kisah yang masih tercerai-berai. Di sinilah, Teologi feminis berakar pada dan menyeruak dari bahasa, bentuk pemikiran dan pengalaman perempuan²³ Bagi Kwok Pui-lan, warisan budaya dan religius Asia memadai untuk mengeja sebuah teologi feminis pembebasan.²⁴ Apa yang diungkapkan Kwok Pui-lan menjadi acuan untuk saya melihat warisan budaya, pengalaman religius, nyanyian, narasi, kapata dan tari-tarian, memasuki kedalamannya dan kemudian menghubungkan setiap kisah tersebut untuk mengisahkan Tuhan perspektif *Ina* yang dapat dengan bebas dijumpai oleh semua kalangan di Maluku.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Untuk dapat melahirkan sebuah teologi feminis khas Maluku dari rahim *Nusaina*, ada empat pertanyaan penelitian yang dieksplor dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana narasi mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku* sebagai gunung tanah leluhur orang Maluku dihayati dalam konteks kemasyarakatan saat ini yang multikultural ?
2. Bagaimana fungsi dan peran *Nusaina* yang diacu sebagai nilai teologis pemberi inspirasi bagi orang Maluku untuk menghadapi dan mengatasi konflik sekaligus mengayomi suku-suku lain yang telah menjadi bagian dari masyarakat Maluku?

²² Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville Kentucky; Westminster John Knox Press, h.56

²³ Mutiara Andalas, Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong dalam *Jurnal Perempuan* vol 19 No.1 Februari 2014.

²⁴ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination*,... h.57

3. Bagaimana memanfaatkan nilai-nilai mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* sebagai nilai bagi Teologi *Ina* yang khas Maluku ?
4. Bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai inspirasi bagi perempuan dalam memperjuangkan harmoni hidup di Maluku?

1.3. Tujuan dan kegunaan

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, menganalisis dan melahirkan suatu bentuk Teologi Feminis dari akar konteks budaya orang Maluku. Dalam tataran ini, saya berupaya memunculkan sebuah karya teologi feminis kontekstual yang diberi nama *Teologi Ina*, sebuah teologi yang dilahirkan dari rahim kehidupan budaya masyarakat Maluku agar dapat :

- a) Menggali, menganalisis dan mengonstruksi penghayatan narasi *Nusaina* dan *Nunusaku* dalam konteks masyarakat Maluku yang multikultural.
- b) Menggali dan menemukan fungsi dan peran kandungan nilai dalam mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* yang diacu sebagai nilai teologis serta menjadikannya sebagai inspirasi dalam mengatasi konflik sekaligus mengayomi suku-suku lain di Maluku.
- c) Menemukan dan mengungkapkan nilai-nilai *Nusaina* dan *Nunusaku* sebagai sumber-sumber baru teologi yang ada dan tersebar dalam tradisi lokal dan mitos-mitos orang Maluku sehingga dapat diacu sebagai sumbangan nilai bagi *Teologi Ina*

- d) Memfungsikan nilai-nilai dalam mitos-mitos lokal Maluku sebagai nilai *Teologi Ina* yang dapat mentransformasi dan memotivasi para perempuan dan orang Maluku dalam memperjuangkan harmoni hidup di Maluku.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dari sisi teoretisnya menghasilkan *Teologi Ina* sebagai teologi feminis kontekstual yang lahir dari kekhasan budaya Maluku. Sebuah karya Teologi dari mitos *Nusaina* yang hidup dalam lokalitas masyarakat Maluku namun memiliki nilai inklusif sehingga mampu membangun relasi hidup bersama yang aman dan damai dengan warga masyarakat dari suku dan agama apapun. Memang harus diakui bahwa tema teologi feminis sudah menjadi wacana umum dalam studi teologi. Apakah kemudian nantinya *Teologi Ina* adalah suatu tema baru yang merupakan kontribusi disertasi ini? Saya enggan mengatakan hal itu sebagai suatu kebenaran keilmuan, sebab apapun jenis teologi yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah juga sebuah jargon epistemologis yang memiliki dasar-dasar ontologis, metodologis dan aksiologis yang rampat. Karena itu jika kemudian saya mengatakan "*teologi Ina*" sebagai suatu konstruk baru, saya bertanggung jawab untuk mendirikan sebuah konstruk episteme baru pula. Keengganannya itu tidak berarti saya mereduksi sebuah fakta ideal dari apa yang diperlukan dalam khasanah teologi di Maluku. Selebihnya saya melihat masih ada pekerjaan besar yang harus dituntaskan terkait dengan isu keilmuan itu. Pekerjaan itu adalah penggalian secara serius dan mendalam terhadap plausibilitas-plausibilitas teologi dalam konteks kearifan lokal masyarakat Maluku. Dengan demikian, saya berharap penelitian ini dapat menstimulasi penelitian selanjutnya untuk menghasilkan diskursus keilmuan teologi yang kelak dapat memperkaya khasanah Teologi di Indonesia.

Secara praksis, diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangan bagi Perguruan Tinggi Kristen, gereja-gereja dan lembaga-lembaga agama agar dapat

mengembangkan penelitian-penelitian teologi berbasis kearifan lokal (local wisdom) yang ramah sosial sehingga berkontribusi bagi terbangunnya kesadaran hidup bersama (membangun tradisi *unitas*) dalam masyarakat. Selain itu, diharapkan melalui mitos *Nusaina* dan *Nunusaku*, esensi budaya sebagai pemersatu masyarakat dalam hidup bersama antar komunitas agama tetap terpelihara sekaligus sebagai kekuatan nilai bagi teologi untuk membangun karakter masyarakat multikultural di Maluku.

1.4. Keaslian Penelitian

Studi mengenai *Nusaina* bukanlah sebuah studi yang benar-benar baru. Kalau saya mengangkat tema ini dalam penelitian disertasi saya bukan karena *Nusaina* belum pernah diteliti melainkan karena saya sadar bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan tema *Nusaina* di Pulau Seram *Nusaina* maupun di Maluku secara menyeluruh. Namun saya belum menemukan penelitian yang terkait langsung dengan bagaimana membangun Teologi Feminis melalui kajian-kajian tersebut untuk menyumbang bagi kehidupan bersama yang damai. Beberapa penelitian mengenai *Nusaina* yang saya temukan lebih banyak membahas tentang sejarah seperti misalnya: Florence Sahusilawane dkk (2000) yang meneliti tentang Mitos Nunusaku sebagai sumber sejarah lisan dengan perhatian utamanya pada sumber-sumber sejarah lisan yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat, J.Patipeilohy (2001) yang meneliti tentang Budaya Suku Bangsa Alune di Maluku Tengah yang hingga kini masih dihidupi oleh suku bangsa *Alune* tetapi ada juga yang telah punah karena tidak lagi dipraktikkan oleh masyarakat ketika mereka memilih memeluk agama baik Islam maupun Kristen. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan perspektif sejarah yang diturunkan melalui tradisi lisan dan sampai kini masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Maluku.

Salah satu tema penelitian teologi yang dilakukan sehubungan dengan tema *Nusaina* dilakukan oleh Agusthina Ch. Kakiay (2003). Ia meneliti tentang mitos Rapie Hainuwele sebagai salah satu mitos asal-usul penyebaran masyarakat Seram *Nusaina* dari *Nunusaku* ke kepulauan lain di Maluku sebagai akibat dari perebutan dan pembunuhan Rapie Hainuwele oleh para Kapitan melalui strategi pesta tari maru-maru. Strategi mana melahirkan terbunuhnya Rapie Hainuwele yang mengakibatkan perang antar saudara di *Nusaina* sehingga dari peristiwa tersebut banyak penduduk yang memilih ke luar dari *Nusaina*. Kakiay melakukan analisisnya dengan menggunakan pendekatan Sosio Teologi Kontekstual.

John Chr. Ruhlessin (2005) meneliti tentang sejarah *Pela* di Maluku Tengah memiliki keterkaitan erat dengan suku asli Seram yaitu suku *Alifuru*. Perkembangan *Pela* berhubungan erat dengan terjadinya proses eksodus kelompok suku-suku di Seram yang disebabkan perpecahan karena perang antar suku. Oleh Ruhlessin, *Pela* sebagai material budaya orang Maluku yang berasal dari Seram dapat dijadikan rujukan untuk membangun Etika Publik. *Pela* sebagai kaidah etik yang berfungsi mengikat dan mengeratkan relasi negeri-negeri yang berbeda di mana di dalamnya terdapat nilai kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan sebagai bentuk-bentuk sikap etis. Kendaran dari agama *Nunusaku* adalah *pela* yang menyimbolisasikan bagi orang Ambon, kesatuan pada *Nunusaku*. Dalam salah satu bagian tulisan ini, Ia membahas tentang agama *Nunusaku* dan *Pela* sebagai pusat kulitis dan wadahnya yang bermula dari *Nusaina* di mana *pela* merupakan ikatan yang paling kuat dari rantai ikatan antar Muslim dan Kristen. Di dalam *pela*, cita-cita tentang persaudaraan secara periodik terjebak dalam ujian. Selama ritual-ritual *pela* yang secara sakral dari perayaan *pela* selama seremoni-seremoni untuk penghormatan dari sebuah pembangunan yang dilakukan secara bersama oleh dua komunitas agama Muslim dan Kristen dan yang paling umum, selama seremoni-seremoni “*heating-up-the Pela*”, nilai-nilai dan keyakinan dari agama *Nunusaku* di *Nusaina* diperbarui secara meriah. Dalam

kondisi seperti Maluku saat ini yang sangat rentan akan rasa kegembiraan, nilai-nilai agama dan keyakinan dari agama *Nunusaku* diperankan, diafirmasikan kembali dan diawetkan.

Selain itu, Pattikayhatu (2006) meneliti tentang Sejarah Kerajaan Sahulau, dengan pemimpinnya Sultan Sahulau. Kerajaan ini runtuh setelah terjadi perang antar suku dan keluarnya masyarakat dari *Nunusaku* sebagai pusat mula-mula. Dari sini, masing-masing kelompok menyebar ke luar, mencari daerahnya masing-masing. Ada kelompok yang menuju Seram Bagian Tengah, Seram Timur, Pulau Saparua, Pulau Haruku, Pulau Ambon, Pulau Nusalaut, Pulau Buru dan Maluku Tenggara yang kemudian membentuk pemerintahan sendiri-sendiri. Namun kelompok-kelompok ini tak pernah melupakan asal seajutinya yakni asalnya dari *Nusaina*.

Abdul Khalik Latuconsina (2011) meneliti tentang ritus peralihan anak laki-laki dan anak perempuan orang Nuaulu di Seram Selatan. Upacara inisiasi peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dikenal dengan sebutan *pataheri* dan *posuno* oleh orang Nuaulu dianggap sebagai sesuatu yang penting dan sakral. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan *pataheri* dan *posuno* bagi Suku Nuaulu memiliki nilai yang suci, dan sekaligus mengkonstruksi identitas kesukuan, selaku anak Nuaulu *tulen* (asli). Anak Nuaulu adalah anak asli Seram, keturunan Alifuru yang masih tetap erat mempertahankan tradisi lokal dan agama *Nunusaku* sebagai agama mereka.

Johan Nina (2012) melakukan penelitian juga di Nuaulu dengan memfokuskan penelitiannya pada kedudukan perempuan dalam upacara adat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam suku Nuaulu di Seram memiliki status penting dalam upacara adat mulai dari kehamilan, upacara kelahiran, upacara cukur rambut, upacara masa dewasa, upacara perkawinan sampai upacara kematian. Perempuan Nuaulu mesti dilihat kembali dalam sistem kebudayaan yang terus berkembang, ada beberapa tradisi lokal yang sudah mesti direformulasi

demi kesetaraan laki-laki dan perempuan, terutama dalam sistem dan struktur sosial adat.

Tiras Sopamena (2012), ia meneliti tentang salah satu budaya (tradisi sasi dan denda) dalam kehidupan masyarakat *Nusaina* terutama di salah satu suku *Wemale* tepatnya di negeri Hunitetu Seram Bagian Barat. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa *Sasi* merupakan salah satu tanda atau simbol larangan yang digunakan oleh suku *Wemale* dalam hal ini masyarakat Hunitetu agar anggota masyarakat tidak dikenakan denda 9-9. *Sasi* adalah: tanda larangan yang dibuat dari batang kayu yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga bentuk tanda sasi yang dikenal di negeri Hunitetu tersebut adalah: sasi kakehang (*Pa'manwa* dan *Ipute Selite*), sasi perempuan (*Mapina*) dan sasi laki-laki (*Manawa*). Tradisi ini tidak bisa dilepaspisahkan dari tradisi para leluhur, orang Alifuru, suku asli *Nusaina*.

Peter Jacob Pelupessy (2012), melakukan sebuah penelitian etnografi tentang Esuruin Orang Bati di Seram Bagian Timur. Penelitian yang cukup lama ini mengkaji hakikat dan nilai dasar orang Bati yang merupakan suku bangsa keturunan Alifuru yang mendiami pulau Seram. Salah satu bagian pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai mitologi penciptaan dunia *Nusa Ina* dari sebuah kerajaan yang kemudian berkembang hingga menjadi sebuah suku besar di Maluku.

Penelitian lain yang membahas tentang Suku *Wemale* di Pulau Seram dilakukan oleh Yance Z.Rumahuru dan Weldemina Yudit Tiwery (2013). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh agama-agama misi terutama agama Kristen dan modernisasi dalam melahirkan perubahan terhadap praktik adat yang mengatur hidup masyarakat *Wemale* (salah satu suku di Seram) yang berdampak pada hilangnya budaya. Setelah menganut agama Kristen, kepercayaan suku yang mengharuskan praktek adat dalam masyarakat mulai ditinggalkan. Ritus-ritus kehidupan yang dimulai sejak lahir sampai meninggal, termasuk etika hidup

dalam hal relasi laki-laki perempuan serta hak kepemilikan makin memudar dalam praktek hidup masyarakat.

Sebuah penelitian yang cukup terkenal dilakukan oleh Dieter Bartels “*Guarding The Invisible Mountain : Intervillage Alliances, Religion Syncretism And Ethnic Identity Among Ambonese Christians And Moslems In The Moluccas* (Thesis Doctor of Philosophy). Bartels dalam disertasinya membahas tentang Mitos Nunusaku yang tidak hanya melindungi dan memelihara identitas bersama orang-orang Islam dan Kristen, tetapi juga menegaskan akar dari kedua “agama asing” itu dalam kebudayaan. Nunusaku merupakan payung yang memberikan perlindungan kepada Muslim dan Kristen, sekaligus juga menjadi pusat dari apa yang disebut *invisible religion*, yang mentransendensikan Islam dan Kristen. Istilah yang lebih cocok dengan *invisible religion* adalah “Agama Ambon”. Istilah agama Ambon digunakan oleh orang-orang Kristen Ambon untuk mengidentifikasi agama mereka sendiri. Istilah lain yang juga digunakan adalah agama adat. Meskipun disertasi ini sudah cukup lama, namun masih tetap menjadi sumber yang penting untuk menelusuri lebih jauh mengenai mitos *Nunusaku* dan tradisi *pela* yang sejak lama hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Maluku hingga kini. *Pela* sebagai tanda merupakan materialitas yang menghubungkan manusia dengan lingkungan yang menghasilkannya. Bartels menemukan bahwa *pela* mulai muncul dari tradisi ikatan hidup masyarakat suku asli *Alifuru* di pedalaman pulau Seram (*Nusaina*).

Penelitian tertua tentang Seram *Nusaina* dilakukan oleh Odo Deudatus Taurn (1918) yang membahas tentang Patasiwa dan Patalima. Tulisan ini aslinya dalam bahasa Jerman, saya membaca naskahnya yang sudah diiterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hermelin T namun tulisan ini lebih banyak mendeskripsikan tentang penduduk pulau Seram dengan corak kebudayaan masing-masing dan suku-suku Alifuru.

Dengan merujuk beberapa penelitian mengenai kehidupan suku bangsa *Nusaina* yang pernah dilakukan, niscaya hendak menegaskan perbedaan kajian dari disertasi ini dengan yang sudah pernah dilakukan. Penelitian disertasi ini adalah disertasi teologi yang menggunakan pendekatan etnografi feminis untuk melahirkan *Teologi Ina*, sebuah teologi yang khas Maluku yang menurut hemat saya, berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

1.5. Landasan Teori

a. Mitos dan simbol sebagai cerita suci

Banyak ahli yang pernah membahas tentang mitos dan simbol, memori kolektif masyarakat Maluku selalu mengacu pada mitos tentang mitos asal-usul orang Maluku yang diyakini sebagai kisah yang sesungguhnya (*true tale*)²⁵. Menurut Mircea Eliade mitos dan juga simbol sebetulnya menjelaskan mengenai dimensi ontologis, konsep atau gagasan tentang *ada* dan *realitas* manusia pra modern itu. Apa yang ada, tiada atau nyata, terungkap secara koheren melalui simbol dan mitos. Objek maupun tindakan manusia mendapat nilai dan menjadi nyata karena

²⁵ Dalam bukunya ini, Andaya menjelaskan bagaimana asal-usul masyarakat Maluku dengan hubungan kekerabatan antar pulau, termasuk Papua melalui mitos yang terus terpelihara dalam kehidupan masyarakat (memori kolektif). Ada dua mitos yang merepresentasikan tetap bertahannya kosmogoni orang Maluku. Dua mitos itu dianggap oleh orang-orang Maluku pada periode modern awal sebagai yang “benar”, dalam pengertian Eliade bahwa mereka berbicara tentang kejadian-kejadian sakral yang hanya merupakan “realitas yang sudah pasti,” namun juga “benar” dalam pengertian orang Maluku. Seperti misalnya di Tidore, ada istilah *madihutu* yang dapat diartikan sebagai “asli” atau “benar”. Ketika *madihutu* digunakan untuk mengkualifikasikan sebuah kata, hal itu mengimplikasikan bahwa sesuatu yang khusus dan yang sedang dikualifikasikan itu adalah asli dan karenanya genuine/tulen/asli. Penceritaan tentang sebuah “kisah yang sesungguhnya” (*true tale*), seperti menceritakan sebuah sejarah kelompok dalam sebuah konteks ritual, dilakukan untuk mentransformasikan hubungan antara sang pencerita dan pendengarnya. Para pendengar tidak selamanya memberikan pertanyaan atau menunjukkan rasa skeptisisme namun malah menerima kata-kata dari sang pencerita itu sebagai “benar”. Term untuk “menceritakan sejarah” itu (*to tell the history*) adalah *fato*, yang berarti “menempatkannya ke dalam perintah/rencana, atau memberi order”, dan merupakan kata yang sama dari mana julukan sang pemimpin tradisional, sang *bobato* (‘yang memberi perintah/order’), berasal. Penceritaan “kisah-kisah yang benar” (*true tales*) atau “sejarah nampaknya dihubungkan kepada konsepsi tentang penciptaan atau penegakan aturan di luar (wilayah-wilayah jauh) tanpa khaos atau kebingungan yang berasal dari zaman sebelumnya. Cerita atau kisah-kisah ini diterima dan dikatakan sebagai “benar” dalam arti bahwa mereka berhubungan dengan kisah-kisah sesungguhnya/orisnil tentang asal muasal kelompok itu. Lih. Leonard Andaya, *The World Of Maluku Eastern Indonesia in The Early Modern Period*, (University Of Hawaian Press, 1993) h.49-51

mereka berpartisipasi dalam suatu realitas yang mengatasi mereka.²⁶ Bagi masyarakat tradisional mitos adalah cerita suci yang mengandung makna dan bernilai bagi kehidupan ini. Disebut *cerita suci*, karena menceritakan peristiwa-peristiwa yang dipandang suci (kudus), yang terjadi pada suatu waktu tertentu dan terkait dengan tokoh-tokoh yang diagungkan dan dihormati

Kata mitos berasal dari kata Yunani *muthos*, yang secara harafiah diartikan “kata” atau lebih tepatnya “cerita ataupun alur suatu drama”. *Webster’s New Collegiate Dictionary* mengartikannya sebagai “suatu kisah tradisional mengenai peristiwa-peristiwa yang seakan-akan bersejarah yang mengungkapkan sebagian pandangan dunia suatu umat”. Dalam *Encyclopedia of Religion* dikemukakan bahwa :

Muthos in its meaning of myth is the word for a story concerning gods and superhuman beings. A Myth is an expression of the sacred in words : it reports realist and events from the origin of the world that remain valid for the basis and purpose of all there is.²⁷

Dalam arti luas mitos menyatakan pemahaman suatu bangsa mengenai realitasnya.²⁸ Pengertian ini bukan semata-mata mengenai fakta-fakta, meskipun sering juga mengikutsertakan fakta, tetapi mengenai pengertian dari fakta-fakta tersebut. Sementara Malinowski mengartikannya pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asli, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan suatu suku bangsa.²⁹

b. Fungsi Mitos

Mitos dalam kaitannya dengan agama menjadi penting karena memiliki fungsi eksistensial bagi masyarakat yang memilikinya. Fungsi mitos ini membantu

²⁶ Mircea Eliade, *The Myth, of the Eternal Return on Cosmos and History*, (New Jersey; Princeton University Press, 1991) h.2-3

²⁷ Mircea Eliade (peny), *The Encyclopedia of Religion*, Vol 10 (New York : Moab-Nuad, Macmillan Publishing Company, 1987) , 261

²⁸ B.S. Childs, *Myth and Reality in the Old Testament* (London : SCM Press, 1967), 17

²⁹ Malinowski, *Sex, Culture and Myth*, (London : SCM Press, 1967), 8

untuk menjelaskan pertanyaan, mengapa manusia/masyarakat membutuhkan mitos. Menurut E.B. Tylor, mitos berfungsi untuk menerangkan fakta-fakta alam dan kehidupan dengan bantuan analogi dan perbandingan. Mitos muncul karena pengaruh bahasa dari kecenderungan dasar untuk membangun analogi antara aktivitas manusia dengan berbagai proses dalam alam.³⁰ Melalui bahasa, mitos dijadikan sarana untuk memberikan penjelasan secara rasional terhadap fenomena alam sekitar. Karena itu bahasa dalam mitos adalah bahasa suci (*sacred speech*). Ia menjadi medium melalui mana symbol dan ritus dikomunikasikan/dijelaskan kepada masyarakat ritual. Karena itu mitos selalu berhubungan erat dengan symbol-simbol dalam upacara keagamaan (*sacred symbols*) dan tindakan-tindakan suci (*sacred acts*).³¹

Bagi Malinowski mitos berfungsi untuk menetapkan kepercayaan tertentu berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius.³² Itu berarti fungsi utama mitos bukanlah sekedar untuk menerangkan dan menceritakan kejadian-kejadian historis /kronologis peristiwa di masa lampau dan bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, melainkan memberikan dasar peristiwa awal mengenai masa lampau untuk diulangi kembali di masa kini. Dengan kata lain fungsi utama dari mitos ialah : mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus serta memberikan peraturan praktis untuk menuntun manusia. Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan kekuatan yang berfungsi untuk mempranatakan masyarakat itu sendiri.

Nusa Ina, *Murkele* dan *Nunusaku* adalah keyakinan mitologis. Keyakinan mitologis ini bangkit tidak hanya dalam ruang ritus budaya, melainkan juga dalam rangsangan sosial dan yang paling penting adalah dalam kesadaran yang

³⁰ D. L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta; Qalam, 2004) h.37

³¹ Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York, London; Macmillan, 1972) Jilid V, 437

³² B. Malinowski, *Sex, Culture and Myth*, (London ; SCM Press, 1967) h. 286.

sesungguhnya tentang identitas atau jati diri yang bermuara pada penentuan standar perilaku (standar hidup). Jadi, pertama-tama, keyakinan mitologis masyarakat Maluku membimbing kepada penemuan identitas atau jati diri sebagai anak negeri. Selanjutnya, penemuan identitas atau jati diri itu menuntun pada penentuan standar perilaku sebagai anak negeri. Kehidupan berteologi dalam konteks Maluku dewasa ini mencoba membangkitkan energi mitos dalam teologinya. Teologi kontekstual yang berupaya mengeksplorasi beragam budaya masyarakat Maluku dalam rangka membumikan teologi memperlihatkan sebagian besar upaya eksplorasi itu berjumpa dengan mitos sebagai *causa prima* dari praktek-praktek budaya yang kasat mata. Sebagaimana diketahui, setiap negeri di Maluku memiliki mitos, setiap budaya masyarakat Maluku memiliki mitos dan setiap eksplorasi keilmuan (teologis) yang dilakukan terhadap budaya masyarakat Maluku pada akhirnya akan berjumpa dengan kerangka mitologis. Ini mengisyaratkan mitos sebagai energi budaya yang tidak boleh dipandang sebelah mata atau diabaikan dan dalam kerangka ini pula demitologisasi terhadap budaya masyarakat Maluku menjadi tidak relevan karena hampir semua energi budaya masyarakat Maluku berakar pada mitos.

Melalui mitos, cerita asal-usul dipandang sebagai unsur terpenting dalam menentukan otoritas dan kekuasaan. Melalui episode-episode dalam mitos asal-usul itulah legitimasi magis leluhur pertama dapat diperoleh. Mitos asal-usul yang sering dikeramatkan, biasanya diceritakan kembali pada kesempatan-kesempatan ritual formal seperti membangun relasi perkawinan, upacara penguburan, terjadi sengketa tanah, persiapan perang, pembukaan ladang baru, panen, menerima tamu, dan sebagainya. Dari pengertian mitos serta beberapa tipenya, cerita *Nunusaku* dapat dikategorikan sebagai mitos asal-usul. Sebab cerita *Nunusaku* inilah yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat Seram dan Maluku pada umumnya tentang asal-usul keberadaan mereka sebagai penduduk pribumi yang menempati pulau-pulau di Maluku. Selain itu keberadaan *Nunusaku* tidak dapat dibuktikan secara faktual, walaupun banyak tetua adat menyatakan bahwa *Nunusaku* berada di salah satu gunung di Seram Bagian Barat. Bagi sebagian etnis

Seram, ada yang merasa takut untuk menceritakan kisah *Nunusaku* bahkan untuk mencari tahu letak *Nunusaku* tersebut melebihi apa yang diketahui. Karena bagi mereka ini merupakan sebuah hal yang tabu (mengandung sanksi baik bagi individu maupun kelompok).

c. Simbol

Menurut Ernst Cassirer³³, simbol adalah artifisial, petunjuk dan termasuk dalam dunia makna manusia. Manusia hidup dalam alam semesta simbolis. Bahasa, mite, kesenian dan agama ialah bagian-bagian dari alam semesta itu. Selanjutnya Rumahuru dan Tiwery mengungkapkan fungsi simbol dan ciri simbol berdasarkan rumusan Paul Tillich yang banyak mengupas simbol dalam kaitannya dengan teologi³⁴. Ada empat fungsi simbol: *pertama*, sebuah simbol sakramental mengambil bagian dalam daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya dan karenanya dapat menjadi medium roh; *kedua*, simbol dapat membukakan pikiran tentang adanya tingkat realitas yang tidak dimengerti dengan cara selain simbol, yaitu realitas yang transenden tentang “yang kudus”; *ketiga*, simbol dapat membukakan dimensi-dimensi batiniah manusia sehingga terwujud suatu hubungan dengan realitas tertinggi; *keempat*, simbol muncul dari kegelapan dan hidup. Ciri dasar simbol bersifat figuratif, selalu menunjuk sesuatu di luar dirinya. Baginya simbol berbeda dengan tanda. Simbol mengambil bagian dalam realitas yang ditunjuknya dan mewakili sesuatu yang diwakilinya sampai tingkat tertentu. Sedangkan tanda bersifat univok, arbitrer dan dapat diganti; tanda tidak mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu yang ditunjuknya. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden, mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Simbol hidup oleh karena hubungannya dengan suatu kebudayaan yang khusus. Jika simbol tidak lagi membangkitkan respon yang vital maka simbol itu mati.

³³ Ernst Cassirer dalam A.A Nugroho, *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei tentang Manusia*. (Jakarta; Gramedia, 1987) h. 38

³⁴ Yance Z. Rumahuru dan Weldemina Yudit Tiwery, *Kesenian Tradisional di Seram bagian Barat*, (Ambon; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012) h.24-25

d. Teologi Feminis

Bila gerakan feminis bertujuan mewujudkan struktur masyarakat yang lebih adil secara umum, maka teologi feminis merupakan satu cara pendekatan yang melibatkan perempuan dan laki-laki untuk melakukan transformasi dalam gaya berteologi yang selama berabad-abad dibangun dari sudut pandang laki-laki.³⁵ Jadi, teologi feminis berarti usaha dari kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk membebaskan diri dari paham atau teologi yang mendiskreditkan perempuan, termasuk di dalamnya, tindakan-tindakan sebagai implementasi dari teologi yang memarginalkan perempuan.

Teologi feminis juga dapat berarti teologi yang didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (*equality*) dan kemitraan (*Partnership*) yang didalamnya laki-laki dan perempuan mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas.³⁶ Bukan hanya kritik terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam gereja yang dilakukan oleh teologi feminis tetapi lebih dari itu, mereka mengekspresikan kontribusinya terhadap pemahaman teologi yang selama ini berpola pada kerangka paham patriarkhat.

Para teolog feminis dalam perjuangannya tidak sealiran. Masing-masing tokoh memiliki presuposisi, pandangan teologis, alat analisis dan perspektif hermeneutik yang beragam. Beberapa di antaranya: Anne M Clifford yang membedakan teologi feminis dalam *tiga model* yaitu (1) teologi feminis revolusioner, (2) teologi femini reformis dan (3) Teologi feminis rekonstruksionis.³⁷ Sedangkan Anne Hommes membedakan teologi feminis dalam

³⁵ Sientje Marantek Abram.” Beberapa catatan mengenai penafsiran Alkitab dari perspektif perempuan” dalam Stephen Suleeman, *Berikanlah Aku Air Hidup Itu*, (Jakarta; Persetia,1997) h.188

³⁶ Jhon Titaley, “Teologi Feminis dan sumbangannya bagi Pendidikan Teologi dan Gereja di Indonesia”, dalam: Bendalina Doeka, dkk (peny)., *Bentangkanlah Sayapmu; Buku Sumber Teologi Feminis*, (Jakarta; Persetia,1999) h.10

³⁷ Anne M.Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere; Ledalero, 2002) h.57-59

empat model yaitu: (1) model tradisional, (2) model pembaruan/reformasi, (3) model feminis radikal di luar gereja dan (4) model penolakan tradisi Kristen.³⁸ Dalam perkembangan kemudian, telah lahir juga model teologi feminis poskolonial yang dikembangkan oleh Kwok Pui-lan³⁹ Ia menegaskan bahwa kaitan antara wacana agama (teologi) dan feminisme yang dihubungkan dengan poskolonialisme sangat erat sekali bahkan hampir tak dapat dipisahkan. Kuncinya terletak pada wacana agama (teologi) yang dikondisikan oleh situasi dan kehendak sang penafsir. Apabila wacana agama ditafsirkan menjadi anti jender maka kecenderungannya adalah “kolonialisasi” atas perempuan dalam bentuk apapun, baik secara fisik maupun pada sisi pembelengguan atas kesadaran dalam konteks berpikir kaum hawa. Teologi feminis perlu melepaskan parasit bias patriakal dari tubuh hermeneutika Kitab⁴⁰. Dalam wacana agama, khususnya mengenai perempuan, terjadi ajang “kontestasi” antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam memproduksi makna agama sehingga yang muncul adalah makna yang lebih memenuhi kebutuhan laki-laki. Teologi poskolonial melawan sejarah dan teologi yang meminggirkan bahkan menyingkirkan perempuan⁴¹ Bagi Kwok Pui-lan, teologi feminis post kolonial melawan sejarah dan teologi yang meminggirkan, bahkan menyingkirkan perempuan sebagai bagian sekaligus pemilik dari sejarah. Teologi poskolonial menghendaki perempuan diakui dan

³⁸ Anne menjelaskan bahwa teologi feminis model tradisional menafsirkan pengalaman-pengalamannya menurut norma-norma dan nilai tradisional. Para penganut model ini menolak untuk mengutak-atik kebenaran Alkitab. Kaum perempuan model ini berfungsi secara baik dalam struktur patriarkhi, sebab mereka menganggapnya sebagai kodrat. Para feminis model rekonstruksionis berpatokan pada Alkitab dan tradisi Kristen namun mereka berupaya untuk membaca kembali Alkitab dengan kaca mata hermeneutik untuk menggali pengertian baru yang cocok dengan pengalaman mereka dengan tujuan untuk membarui gereja serta membebaskan struktur gereja dari peranan yang stereotip. Penganut model radikal menolak Alkitab dan tradisi Kristen sebab dianggap terkait dengan struktur patriarkhi. Sedangkan penganut model penolakan tradisi Kristen menghubungkan diri dengan tradisi agama sebelum agama Yahudi-Kristen, secara khusus dengan para dewa-dewi. Bagi penganut model ini, citra dewi dapat membantu para perempuan untuk mendapatkan kekuatan feminin. Untuk lebih lengkapnya, lih. Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*; (Yogyakarta-Jakarta; Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1992) h.88-91

³⁹ Kwok Pui-lan, “Discovering the Bible in The Non-biblical World” dalam Susan Brooks (ed), (*Lift Every Voice ; Constructing Local Theologies from the Underside*, 2001) h.276

⁴⁰ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination*, h.57

⁴¹ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible...*, h.276

ditempatkan sebagai subjek sejarah teologi⁴² Gambaran teologi feminis poskolonial Kwok Pui-lan lahir dari pengalamannya sebagai etnis Cina yang mengalami dislokasi. Karena itu ia membangun wacana diasporik⁴³ dalam kajian poskolonial untuk menggugat konstruksi tradisional *central* dan *periphery*. Ada gerakan dinamis manjauhi pusat (*decentered*) dan kemajemukan pusat (*multi-centered*).⁴⁴ Perempuan sebagai subjek diasporik juga mengalami gerakan dinamis ini. Mereka bernegosiasi dengan masa lalu yang ambivalen dan pada saat yang sama berpegang pada fragmen kenangan, budaya dan sejarah demi masa depan yang berbeda.

Sekalipun model dan visi teologi feminis dari masing-masing tokoh serta alirannya berbeda, namun teologi feminis mempunyai titik berangkat yang sama.⁴⁵ Dengan demikian, teologi feminis lebih merupakan ekspresi, refleksi iman dan keterlibatan aktif perempuan dalam perjuangan mewujudkan kesetaraan dan kemitraan menuju terwujudnya situasi dunia serta gereja yang lebih adil. Margaret Farley mengaitkan teologi feminis dengan dua prinsip yaitu kesederajatan (*equality*); perempuan dan laki-laki sama-sama manusia sepenuhnya dan prinsip mutualitas yaitu bahwa manusia sebagai subjek yang mewujudkan diri, mandiri dan saling berhubungan.⁴⁶

⁴² Mutiara Andalus, *Lahir dari Rahim*; (Yogyakarta; Kanisius, 2009) h.111

⁴³ Konsep diasporik berakar pada pengalaman masyarakat Yahudi dan kemudian mengalami perluasan cakupan untuk budaya atau wilayah lain, seperti; Yahudi, Muslim, Afrika, Amerika Latin, Karibia, Cina, Jepang, India, Rusia dan Iran. Wacana diasporik juga berlaku untuk mereka yang mungkin tidak mengalami penyebaran paksa, yang tidak merindukan untuk kembali ke tanah air atau mereka yang pulang dari tempat sendiri ke tanah lain. Diasporik semakin menjadi fenomena global karena pengelompokan kembali budaya dan ekonomi setelah dekolonisasi.

⁴⁴ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and feminist Theology*, (Louisville; John Knox Press, 2005) h. 31, 46.

⁴⁵ Titik berangkat yang dimaksudkan adalah asumsi tentang budaya *androcentrisme* yakni budaya yang merefleksikan pengalaman, pandangan, serta nilai kaum laki-laki, komitmen untuk mencapai kesederajatan sebab mereka melihat bahwa manifestasi *patriarki* mewujud dalam penindasan terhadap kaum perempuan di berbagai budaya karenanya mereka berkomitmen untuk mengakhiri dominasi laki-laki dalam masyarakat dan agama serta visi mereka tentang pembebasan yakni struktur sosial yang adil bagi laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama hidup tanpa hierarki *superior-inferior*. Tujuan mereka supaya lahirlah masyarakat yang diwarnai kasih dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Lih. Indriani Bone, "Teologi Feminis dan konsep gender, sumbangannya bagi Gereja dan Pendidikan Teologi", (Jakarta; Persetia, 1997) h.145

⁴⁶ Margaret Farley, "Kesadaran Feminis dan Penafsiran Alkitab " dalam Letty M. Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta; Kanisius, 1997) h.40

Teologi feminis adalah salah satu tindak lanjut dari gerakan feminis untuk mewujudkan struktur masyarakat yang lebih adil.⁴⁷ Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya yaitu untuk transformasi menuju pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan. Menurut Tabitha Christiani,⁴⁸ teologi feminis sebagai bagian dari teologi pembebasan, maka metodologi yang dipakai sama dengan metodologi teologi pembebasan. Teologi pembebasan menggunakan metode praksis yang bertitik tolak dari pengalaman kehidupan nyata masa kini sebagai aksi, yang kemudian mengalami refleksi iman menuju transformasi pribadi, gereja maupun masyarakat. Oleh sebab itu, konteks pun menjadi hal penting dalam teologi feminis karena teologi feminis selalu berakar dari pengalaman perempuan yang terefleksikan dalam konteks tertentu. Pengalaman perempuan dalam konteks itulah yang akan dianalisis dari sisi sosial, budaya dan agama sehingga dapat menyumbang bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Teori-teori yang telah dijelaskan akan menjadi perspektif dalam penelitian mengenai *Nusaina* untuk menghasilkan pembaruan/transformatif di bidang Teologi Feminis dengan menemukan sumber-sumber baru teologi yang tersebar dalam fragmen, tradisi lokal, syair, pantun/*kapata* dan mitos-mitos, sambil tetap mencari titik solidaritas yang mempertemukan pengalaman bersama sekaligus beragam. Dengan meneliti mitos penciptaan bumi *Nusiaina* niscaya orang Maluku diajak untuk kembali menjadi komunitas yang mengingat tradisi asal-usul mereka sehingga tidak menjadi komunitas tanpa kenangan. Melalui tradisi yang digali dari mitos *Nusaina*, akan membantu komunitas Maluku untuk merengkuh pengalaman baru,⁴⁹ tanpa mengorbankan integritas dan identitas dasarnya.⁵⁰ Wacana tentang

⁴⁷ Asnath M.Natar (ed), *Perempuan Indonesia*, Berteologi Feminis dalam Konteks, Yogyakarta; Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi UKDW, 2004) h.12

⁴⁸ Tabitha K.Christiani, "Agenda Teologi Feminis di Indonesia," dalam Gema; Jurnal Teologi edisi 55, *Feminisme*, 1999, h.176

⁴⁹ Pengalaman baru yang saya maksudkan adalah pengalaman perjumpaan dengan orang atau suku lain, yang berbeda agama dan budaya namun telah lama menetap di Maluku, hidup dan bersinergi dengan orang Maluku bahkan merasa diri sebagai bagian dari komunitas Maluku. Pengalaman kebersamaan dalam kepelbagaian menuntut orang Maluku untuk menjadikan Maluku sebagai ruang terbuka yang ramah dengan sikap inklusif sehingga semua orang merasa aman tinggal dan hidup di Maluku.

kenangan kolektif sebagai sesama orang *basudara* dari *Nusa Ina* akan melampaui keberpusatan pada tradisi dan budaya Barat yang cukup lama bercokol di tanah Maluku. Tradisi Barat yang saya maksudkan adalah tradisi normatif atas nama kebenaran injil yang menghapuskan legenda, mitos, sumber-sumber lisan dan tulisan yang asalnya dari tradisi lokal karena dihakimi sebagai praktek hidup yang masih “kafir”. Melalui kajian teologi feminis transformatif, terbuka kemungkinan untuk setiap orang menggunakan mitos, legenda, pantun/*kapata*, tarian dan ritus, untuk melahirkan teologi feminis kontekstual tanpa takut akan bahaya sinkritisme dan nostalgia romantik dengan tradisi lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam narasi-narasi mitos, legenda, pantun/*kapata* yang dihayati dan dihidupi oleh orang Maluku mengandung nilai-nilai keutamaan.⁵¹

Narasi yang dihidupi yakni apa yang berlaku bagi setiap kegiatan, berlaku bagi identitas orang itu seluruhnya. Dalam segala tingkah laku, segala kegiatan bermakna, dalam khayalan-khayalan, manusia secara hakiki merupakan makhluk yang menceritakan kisah-kisahannya. Seseorang hanya dapat menjawab pertanyaan *apa yang akan ia lakukan*, bila ia dapat menjawab pertanyaan *ia menjadi bagian dari cerita yang mana?* Sebagai makhluk yang mampu menghayati dan menceritakan kisahannya, kesatuan kehidupan terwujud dalam kesatuan sebuah cerita tentang kehidupan. Identitas seseorang terbangun atas tatanan naratif kehidupan, *naratif order of single human life*.⁵² Jadi kesatuan hidup seseorang merupakan kesatuan sebuah cerita yang terwujud dalam kehidupan orang itu. Selanjutnya cerita hidup seseorang selalu tertanam dalam komunitas-komunitas yang darinya ia memperoleh identitasnya. Keterikatan dengan komunitas sama

⁵⁰ Thomas Rausch, SJ. *The Roots of the Catholic Tradition*, (Wilmington, DE; Michael Glazier, 1986) h. 13

⁵¹ Pengertian utama menunjuk pada kemampuan manusia untuk membawa diri sebagai manusia utuh, tidak dipersempit secara moralistik dengan kesalehan. Manusia utama adalah manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat untuk melakukan tanggungjawabnya. Lihat Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta; Kanisius, 2000) h.199

⁵² Alasdair McIntyre, *After Virtue: A study in Moral Theory* (London; Duckworth, 1981) h.200

artinya dengan keterikatan oleh realitas sosial sebuah komunitas, termasuk warisan, harapan dan kewajiban yang menjadi realitas hidup.

Teologi Feminis yang transformatif akan memberikan ruang bagi komunitas masyarakat Maluku, sekaligus menjadi ajakan untuk mengembalikan narasi kehidupannya yang daripadanya identitas mereka terbentuk. Dari narasi tersebut, orang Maluku akan menghayati identitas mereka yang terbangun atas tatanan naratif kehidupan melalui peran *Alifuru Ina* sebagai *Ina* yang inklusif. Ia lah yang melahirkan dan memberikan kehidupan tanpa pamrih. Dalam kehidupan yang tercabik akibat konflik, *Ina* sebagai sosok yang dirindukan kehadirannya untuk merengkuh anak-anaknya yang pernah berkonflik dan hingga kini masih tetap rentan konflik. *Ina* adalah sosok yang dapat menawarkan kembali suasana kehidupan kekeluargaan yang ramah, hangat dan penuh kasih. Ada dua alasan mengapa suasana itu sangat diharapkan? *Alasan yang pertama* adalah karena kehadiran kekristenan yang dibawa oleh para penginjil Barat, hampir seluruh warisan adat dan tradisi *Nusa Ina* dengan agamanya yakni agama *nunusaku* dihakimi sebagai sinkritisme dan kafir sehingga harus ditinggalkan. Lambat-laun masyarakat Maluku lupa pada jejak asalnya. *Alasan kedua*, karena masyarakat Maluku sekarang ini pun pada masa yang akan datang adalah masyarakat yang pernah terlibat konflik hebat. Hal mana akan sangat berpotensi terulang, jika tidak ada mekanisme yang dapat diacu untuk mengembalikan perasaan cinta satu terhadap yang lain. Dalam konteks ini, sosok *Ina* mampu menggemakan perasaan solidaritas dan cinta orang basudara.

Corak teologi feminis yang transformatif sehubungan dengan konteks penelitian ini adalah Teologi *Ina*. Sebuah corak teologi yang lahir dari rahim *Nusaina* sehingga akan mampu mereduksi nostalgia romantik kekristenan yang dihidupi oleh orang Maluku selama ini sebab sebagaimana diketahui, kekristenan orang Maluku tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonialisasi yang banyak menimbulkan konflik kebudayaan Barat dengan Timur. Corak tersebut menimbulkan benturan peradaban bahkan mengarah pada dominasi kebudayaan

Barat sebagai akibat dari Maluku adalah salah satu daerah koloni Barat (Eropa).⁵³ Dengan Teologi *Ina* yang mendialogkan mitos *Nusa Ina* sebagai akar komunitas Maluku, akan membangkitkan tradisi lokal sebagai inspirasi untuk membangun hidup yang bebas dari konflik di tanah Maluku dengan upaya keras untuk tidak jatuh pada nostalgia romantik yang baru. Artinya bahwa semua warisan budaya Eropa tidak seluruhnya dihakimi secara negatif (salah), sebab ternyata dalam penelitian ini ditemukan bagaimana kedua tradisi ini saling memengaruhi dan bersinergi, sehingga dari situ dapat dipelajari dan dijadikan bahan yang saling melengkapi.

1.6. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian disertasi ini adalah penelitian etnografi feminis⁵⁴ yang menggunakan metode pendekatan *Kualitatif*.⁵⁵ Pendekatan ini dianggap tepat oleh karena lebih menekankan perhatian pada proses daripada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan informan (mendalam). Data yang diperoleh di lapangan adalah pengalaman langsung dan eksplorasi pribadi atas suatu situasi (*setting*) sosial dan kultural yang inklusif sebagai data dasar, artinya data bukanlah

⁵³ Benturan peradaban itu terjadi atas sistem kepercayaan masyarakat, seperti benturan bentuk yang nampak dalam negasi antara agama-agama lokal dari orang Maluku (agama *Nunusaku*) dengan agama Kristen yang dibawa oleh orang-orang Eropa (para misionaris/zending). Sebagai akibat, kepercayaan masyarakat setempat diganti memeluk agama yang dibawa oleh para misionaris tersebut. Pada sisi yang lain juga terjadi benturan ideologis yang mengena dengan sistem kepercayaan (*level of beliefs*). Sebagai akibatnya, kepercayaan agama *Nunusaku* mengendap dan tersubordinasi di bawah kepercayaan dari luar (yang dibawa oleh para misionaris).

⁵⁴ Penelitian etnografi yang diusung dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi feminis yang didasarkan pada keterlibatan aktif peneliti dalam memproduksi pengetahuan sosial lewat peran serta langsung dalam mengalami kenyataan sosial yang ingin dipahami. Melalui etnografi, penelitian akan dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian meliputi observasi, partisipasi, analisis arsip dan wawancara. Lihat Shulamit Reinharz, *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta; Women Research Institute, 2005) h.59

⁵⁵ Creswell, J.W. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*, Angkatan III & IV KIK-UI, Penerjemahan.(Jakarta; KIK Press, 2002) h. 145

persepsi.⁵⁶ Etnografi merupakan metode observasi partisipatif, yang menggunakan paradigma kritis sebagai dasarnya. Dalam studi ini, etnografi mampu mengungkap identitas subyek sebagai entitas yang memuat banyak segi kehidupannya; bahasa, arsitektur, busana, keputusan privat atau publik, pertunjukan, orasi, konflik, ketimpangan relasi, demonstrasi, relasi sosial, invasi kultur, citra dan intrik politik, sejarah, gerakan perlawanan dan lainnya. Melalui metode ini, data yang diperoleh kemudian diolah sehingga berguna untuk mengungkap dan memberi makna terhadap narasi-narasi *Seram-Nusaina* yang dipersepsikan sebagai tempat asal orang Maluku. Narasi ini telah lama hidup dalam memori kolektif setiap generasi anak Maluku. Narasi mana mengandung berbagai material budaya sebagai kekayaan bersama, di dalamnya terdapat berbagai macam pengalaman sosial empiris (*social event*) tentang proses hidup dan mengadanya para leluhur orang Maluku, tentang kisah-kisah heroik antar suku bangsa dalam peperangan satu dengan yang lain, tentang peristiwa terpisahnya *adik-kakak* karena migrasi dari satu tempat ke tempat lainnya sampai pada narasi konflik Maluku yang mengharu biru hingga situasi kontemporer kini.

Dalam kaitan itu maka *personal narrative* adalah juga sumber data yang secara lugas mampu meneropong sebuah pengalaman sejarah di masa lampau, sebagai peristiwa-peristiwa yang kelihatannya sebagai aktivitas manusia secara universal. Sehubungan dengan itu, ketika narasi atau sejarah *Nusaina* dituturkan ulang oleh para informan, informan itu mewakili komunitas asli. Sebagai peneliti yang mendengar kembali tuturan narasi dibantu secara metodologis melalui enam strategi penalaran yakni *attending, teling, transcribing, analysing, reading* dan *rewriting*.⁵⁷

⁵⁶ Atkinson dalam Titiek Kartika, *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h.22

⁵⁷ Chatrine Kohler Riessman hanya tiba pada tahapan *reading* sebagai strategi penalaran terakhir. Ia tentu hanya melihat produksi makna yang diperoleh melalui analisis naratif. Pada tahapan ini, Riessman tidak menunjuk pada pengakomodasian naratif menjadi sebuah konstruksi cerita baru. Saya melihat bahwa *rewriting* dalam penalaran ini bukanlah suatu reduplikasi atau *double writing* terhadap sejarah *Nusaina* sebagai pusat asal-usul orang Maluku. *Rewriting* yang saya maksudkan adalah benar-benar mengarah pada strategi baru membaca sejarah *Nusaina*. Isinya yang baru itu adalah cara memproduksi cerita lama menjadi sebuah diskursus teologi yang saya

Proses penelitian ini meliputi tiga bagian: pertama, *Fieldwork* sebagai proses memahami relai-relasi berbagai pihak yang berkonflik yang rumit kemudian menemukan gambaran fenomena yang komprehensif serta merangkaikan benang merah dari setiap tahapan perkembangan aksi kolektif biasa menjadi sebuah gerakan yang terstruktur. Kedua, *fieldtalk* dapat digunakan untuk mengungkapkan pengalaman subyek. Semua bentuk percakapan dan dialog dengan subyek adalah bentuk *fieldtalk*. Sesuai pengalaman saya di lapangan, *fieldtalk* perlu diperkaya dengan observasi, sehingga pendokumentasian fenomena lebih lengkap. Hasil *fieldtalk* dan observasi dinarasikan dalam bentuk *fieldnotes*. Ketiga *fieldnotes* merupakan puncak dari kerumitan etnografi sebab pada tahapan ini dilakukan proses pembahasan dan diskusi tentang pengalaman empiris subyek dan peneliti menjadi mozaik pengetahuan yang utuh. Selama proses ini, ada dinamika emosional antara kedua belah pihak (subyek dan peneliti), termasuk keraguan, kebingungan, rasa antusiasme, ketakutan, percaya diri, kelelahan dan juga kegembiraan.

Cakupan penelitian kualitatif etnografi feminis mengenai hubungan dan kerjasama, lebih diarahkan untuk melihat implikasi dominasi laki-laki sebagai suatu hasil bentuk budaya patriakat. Ada sistem-sistem bermasyarakat yang sangat *malecentris* dan sistem mana memosisikan perempuan pada kedudukan sosial yang ter subordinasi terhadap laki-laki. Penelitian kualitatif etnografi feminis secara terbuka memasuki area-area yang selama ini tertutup atau sengaja ditutupi oleh tirani budaya dan egoisme keilmuan.⁵⁸ Berani mewacanakan dan menarasikan sejarah mengadanya sebuah masyarakat serta gerakan-gerakan sosial dalam masyarakat di mana perempuan menjadi pelaku sejarah sekaligus partisipan yang aktif dalam gerakan sosial itu. Narasi mana pun mesti dapat mendiskripsikan

sebut sebagai *Teologi Ina*. Dengannya, *Nusaina* akan tetap relevan dalam konteks sosial kekinian. Baca Chaterina Kohler Riessman, *Narative Analysys* (Newbury Park London, New Delhi; Sage Publications, 1993) h. 8-22.

⁵⁸ Yang saya maksudkan dengan “egoisme keilmuan” adalah pemetaan sosial yang berat sebelah, di mana tokoh-tokoh perempuan terkesan sebagai “tokoh diam” dalam narasi sosial masyarakat. Akibatnya para peneliti, umumnya peneliti sejarah sosial, kurang melihat pentingnya tindakan para tokoh perempuan dalam suatu gerakan sosial.

peran serta perempuan dalam turut menentukan suatu struktur sosial di dalam masyarakat. Sebuah penelitian yang secara gamblang memaparkan sebuah realitas dari kehadiran dan tindakan perempuan di dalam gerak perubahan sosial. Dalam arti itu, penelitian etnografi feminis diharapkan mengelaborasi suatu fakta lapangan secara mendalam.⁵⁹ Dalam penelitian disertasi ini, fakta lapangan dapat dielaborasi karena etnografi feminis selalu didasarkan pada keterlibatan aktif peneliti dalam memproduksi pengetahuan sosial lewat peran serta langsung dalam dan mengalami kenyataan sosial sebuah masyarakat yang ia ingin pahami.⁶⁰ Etnografi feminis memungkinkan hadirnya dimensi lain yang sering diabaikan dalam metode lapangan konvensional yakni keniscayaan untuk memperlakukan secara berkelanjutan dan secara reflektif signifikansi gender sebagai ciri dasar semua kehidupan sosial dan memahami kenyataan sosial perempuan sebagai aktor-aktor yang sebelumnya tidak tampak dalam penelitian sosiologis.⁶¹

Metode penelitian etnografi feminis hadir dalam ranah akademis karena para feminis memperlihatkan bahwa metode-metode positivis menyelewengkan pengetahuan sehingga bersifat androsentris. Etnografi feminis dianggap penting sebab berfokus pada interpretasi, bertumpu pada aksi menyelam ke dalam latar sosial dan bertujuan memperoleh pengertian antarsubjektif antara peneliti dan orang-orang yang diteliti.⁶² Penelitian ini juga mesti dapat menjangkau *policy public* (kebijakan umum) dalam masyarakat. Sebuah proses sosial didorong pula oleh kebijakan-kebijakan massal yang ditetapkan oleh orang-orang yang memiliki status dan kedudukan sosial. Kebijakan mana mampu membawa iklim perubahan, baik secara cepat, gradual maupun global. Intinya, suatu kebijakan adalah

⁵⁹ Yang dimaksud dengan hal “mendalam” di sini, mengikuti Ryle, adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan secara ketat untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai perspektif emic dan etic dari masyarakat. Di samping itu untuk memperoleh kesatuan gagasan dan tindakan dari semua orang yang berpartisipasi di dalam suatu lokus penelitian. Dalam penelitian disertasi ini, gambaran mendalam itu adalah pemaparan atau penarasian dimensi tindakan perempuan (Ina) sebagai leluhur pertama yang melahirkan penduduk Maluku, sekaligus peletak landasan kehidupan masyarakat sebagai bagian dari tindakan teologi *ina*. Hal itu akan dipaparkan lebih rinci dalam sajian data pada bab-bab berikutnya.

⁶⁰ Shulamit Reinharz, *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta; Women Research Institute, 2005) h.59

⁶¹ Shulamit Reinharz, *Metode-metode Feminis ...*, h. 59

⁶² Shulamit Reinharz, *Metode-metode Feminis ...*, h. 59

manifestasi dari usaha menuju tujuan bersama yang ideal.⁶³ Sering kali ditemukan bahwa di dalam penuturan suatu sejarah, selalu menampakkan peran serta perempuan namun dalam perjalanan sejarah itu, perempuan mulai terdorong ke *periferi* dan konstruksi sosial kemasyarakatan dalam sebuah sejarah hanya menjadi kisah senyap sebab kendali pelaksanaan sampai pada penetapan kebijakan dalam sebuah masyarakat, terkadang tokoh perempuan tidak dilibatkan. Perempuan lebih cenderung menjadi pelaksana sebuah keputusan. Hal ini menjadi fakta umum dalam wilayah yang *distereotypekan* sebagai “wilayah domestik” maupun “wilayah politik publik”.

Terkait dengan fokus penelitian disertasi ini, ditemukan juga bahwa kebijakan-kebijakan perempuan dalam memperhatikan, menjaga, memelihara dan menentukan langgam kehidupan bersama dalam masyarakat Maluku kurang diperhatikan sebagai *general agenda* yang memberi kontribusi positif bagi kehidupan yang harmonis. Karena itu, metode ini mengarah pada proses pengambilan data yang koheren, mencakup pula dimensi tindakan perempuan dalam menyikapi kehidupan sehubungan dengan peran-peran kemasyarakatan dan kebijakan-kebijakan yang diambil perempuan dalam kerangka membangun kehidupan bersama yang sudah sejak dulu diturunkan oleh para leluhur melalui tatanan kehidupan yang harmoni. Istilah harmoni sebagai gambaran keseimbangan dan keselarasan hidup antara perempuan dan laki-laki, antara manusia dan alam, antara relasi-relasi kehidupan yang saling bersinergi tanpa ada unsur dominasi dan penaklukan, sebuah suasana yang dibangun setara tanpa diskriminasi.

⁶³ Durkheim memahami “*the ideal type*” sebagai sebuah ekspektasi sosial semua kelompok masyarakat. Dalam kerangka itu, integrasi dan interelasi sosial menjadi sebuah prinsip yang mengarah pada harapan bersama. Proses-proses kohesi sosial akan mengalihkan energi masyarakat dari suatu masa konflik ke masa anomi dan kemudian masuk ke tahapan yang dicita-citakan yaitu integrasi. Bnd. Emile Durkheim, *Suicide*, trans John A. Spaulding and George Simson, (Glenocoe, III; The Free Press, 1951) h.89

1.7. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Seram, Kabupaten Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat. Daerah di Maluku Tengah yang ditentukan adalah Teluk Elpaputih dan di Seram Bagian Barat adalah Kairatu dan sekitarnya. Di dua wilayah ini bisa dijumpai dua suku bangsa yang ada di Seram yaitu suku *Wemale* dan *Alune* yang dalam narasi mitologi *Nusaina*, mereka adalah suku asli yang menjadi cikal-bakal sebuah suku besar di Maluku. Selain itu, Teluk Elpaputih dan Kairatu adalah tempat bermukim orang-orang/suku asli Seram/*Nusaina* dan kedua negeri ini diyakini sebagai salah satu negeri tertua di *Nusaina*. Teluk Elpaputih adalah batas wilayah adat Seram yang ditandai dengan sungai Mala yang karenanya sampai sekarang Teluk Elpaputih masih menjadi sengketa dua kabupaten yaitu Seram Bagian Barat dan Maluku Tengah sebab masing-masing mengklaim wilayah batas adat sebagai milik yang harus dipertahankan. Tetapi yang terutama yang berhubungan dengan penelitian ini adalah masyarakatnya : a) masih memegang teguh tradisi dan adat-istiadat leluhur *Nusaina*, b) masih mempraktekkan ritual-ritual adat, c) masih ada beberapa tokoh dalam masyarakat baik Kairatu maupun Teluk Elpaputih yang mengetahui sejarah, mitos dan kapata-kapata dari para leluhur *Nusaina* sehingga dapat membantu saya dalam mencari dan menemukan data-data penting yang menjadi kebutuhan tema penulisan disertasi ini untuk kemudian menjadi dasar bangunan *teologi Ina*.

1.8. *Informan*

Informan dalam penelitian ini sesuai kebutuhan⁶⁴ dan informan utama saya adalah orang-orang *Seram Nusaina* yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang tua yang mengetahui sejarah dan mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* meliputi : *Upu Latu* dan *Ina Latu*, *saniri negeri*, tua adat, *Kepala soa*, beberapa kelompok dalam

⁶⁴ Lih. Marshall, C. dkk. *Design Qualitative Research (4th ed.)*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 2006) h.86. Dalam penjelasannya, dikemukakan bahwa informan tidak ditentukan berdasarkan jumlah melainkan lebih diutamakan apa yang seharusnya atau penting didapat dari para informan.

masyarakat yang dikategorikan sebagai kaum perempuan, pemuda, anggota masyarakat (suku asli dan pendatang) yang sehari-harinya menjalani hidup di Seram *Nusaina*. Saya mengubah nama sebagian besar informan dengan menggunakan inisial namanya saja dalam rangka menjaga identitas dan keamanan diri mereka, kecuali informan yang bersedia namanya disebutkan. Nama para informan saya ditandai dengan menggunakan inisial huruf awal nama depan mereka.

1.9. Sistematika Disertasi

Disertasi ini dibahas dalam lima bab yang terjabar sebagai berikut: Bab satu adalah **pendahuluan**; bagian ini mengemukakan beberapa pokok persoalan yang menjadi latar belakang diangkatnya tema disertasi ini, permasalahan dan pembatasannya, tujuan dan manfaat dari penelitian, landasan teori yang diacu untuk menganalisis data dan membangun *teologi Ina* serta metodologi dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang **Eksistensi Nusaina di Maluku**. Akan dibahas pula kondisi geografis dan demografi, pengelompokan masyarakat *Patawiwa* dan *Patalima*, struktur-struktur sosial masyarakat Maluku, dan ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Maluku secara umum hal mana telah menjadi pola dalam masyarakat Maluku hingga saat ini.

Bab tiga membahas tentang **Narasi Ina dalam penciptaan dunia Nusaina suatu gambaran harmoni, disharmoni dan rekonsiliasi**. Bab ini merupakan data penelitian lapangan serta analisisnya. Pembahasannya mencakup pula bagaimana narasi *Ina* dalam mitologi penciptaan dunia *Nusaina*, hal ikhwal proses penyebaran penduduk dari *Nusaina* ke seluruh wilayah Maluku, juga tentang *Nunusaku* sebagai pusat pandangan hidup dan *world view* orang Maluku, *Nusaina* sebagai gunung – tanah orang Maluku, corak matriakal sebagai bentuk awal komunalitas orang Maluku yang kesemuanya menggambarkan harmoni dan

disharmoni dalam masyarakat, bab ini diakhiri dengan gambaran *Ina* sebagai idiom perempuan dalam dunia sosial Maluku, posisi para *Ina*, dan suara mereka sebagai harmoni kehidupan baru di Maluku.

Bab empat adalah inti dari disertasi ini yaitu: **Teologi Ina, menjalin harmoni hidup baru di Maluku.** Pembahasan selanjutnya adalah mengenai konstruksi nilai tentang *Teologi Ina* yang berasal nilai-nilai khas mitos *Nusaina*. Nilai-nilai ini menyumbang bagi upaya membangun harmoni hidup dalam dunia masyarakat Maluku yang multikultural. Oleh karenanya akan juga dibahas keutamaan *Nusaina* sebagai dasar teologi feminis, bagaimana *Nusaina* sebagai; Allah Ina orang Maluku, *mother of communio*, implikasi *Nusaina* sebagai simbol Allah bagi orang Maluku, dan diakhiri dengan visi Teologi Ina, jembatan transformasi persaudaraan di Maluku.

Bab lima adalah bab **penutup**. Bagian bab ini memuat tentang; refleksi teoretis dan praktis mengenai diskursus *Teologi Ina* yang dihasilkan dari mitos dunia *Nusaina* dan *Nunusaku* serta manfaatnya bagi kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural.

Selanjutnya adalah mengenai sumber tulisan yang digunakan untuk mendalami tema disertasi ini termuat dalam daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V PENUTUP

5.1. Refleksi Teoretis

Pembacaan teologis terhadap narasi-narasi lokal masyarakat yang “diam” menjadi tantangan sekaligus undangan yang menghidupkan semangat mengenai kemungkinan mendayagunakan narasi mitos dalam teologi. Dalam pergulatan dengan narasi-narasi dalam mitos orang Maluku niscaya dapat bertemu dengan akar orang Maluku dari *Nusaina* sekaligus pengalaman dan kisah akan Allah (Allah Ina). Menggali dan mendayagunakan narasi dan mitos kiranya mengungkapkan pemahaman baru mengenai teologi sekaligus merupakan tanggapan kritis terhadap para teolog dan teologi patriakal borjuis yang gamang mengusung kata-kata dan bahasa-bahasa abstrak. Teologi sesungguhnya bukanlah pembicaraan mengenai Allah dan para teolog sebagai “yang berbicara mengenai Allah sedemikian rupa sehingga kata-kata mereka seperti jendela-jendela kecil yang membukakan kepada yang lain untuk melihat keagungan Allah.”¹ *Teologi Ina* sesungguhnya merefleksikan Allah sebagai *Ina* untuk menyimbolkan kesuburan *tanah Nusaina* yang menjadi rumah tua² bagi semua orang dalam berbagai latar agama dan etnis, keteguhan hati penuh cinta dari seorang *Alifuru Ina* yang mengandung, melahirkan, membesarkan dan merangkul anak-anaknya dalam setiap situasi.

Selain itu, *Nusaina* dan *Nunusaku* adalah simbol dari *tradisi unitas* yang mendialogkan secara kritis mitos dan sejarah orang Maluku. Mitos dapat mengekspresikan setara kuatnya dengan sejarah namun, dalam sejarah sebagian

¹ Mariane Katoppo, *Compassionate and Free*, (WCC, Geneva Switzerland, 1979) h.xvii

² Istilah rumah tua bagi orang Maluku adalah rumah orang tua atau rumah leluhur. Rumah tua biasanya dijadikan sebagai tempat berjumpa keluarga seturunan untuk membicarakan berbagai hal menyangkut kehidupan mereka. Kalau ada anak-cucu yang sudah menikah dan memiliki rumah sendiri, selalu ada kerinduan untuk *mangente* (menjenguk) rumah tua.

orang dan rezim telah menyalahgunakan mitos untuk menutupi kebenaran historis. Dengan merujuk pada sejarah dalam mitos mengenai sejatinya asal-usul (akar) dari orang Maluku, setidaknya bukti-bukti sejarah dapat didayagunakan untuk mengurangi penyalahgunaan mitos. Hal ini penting sebab harus diakui bahwa Maluku seperti adanya kini pernah terlibat dalam konflik berskala masif dengan korban jiwa dan material sangat besar. Kondisi sedemikian membutuhkan suatu teologi dengan cara pandang baru yang berfungsi merekatkan kembali jalinan persaudaraan, memulihkan kepercayaan satu terhadap yang lain dan meleburkan segregasi komunitas yang berbasis agama. Cara pandang baru yang oleh disertasi ini diusung dalam bingkai *Teologi Ina*, sebuah teologi yang terbuka merengkuh kehidupan manusia dengan bertitik pangkal pada mitos asal-usul orang Maluku. *Teologi Ina*, menghadirkan pemahaman baru tentang Allah yang melampaui dikotomi agama dan dikotomi gender. *Allah Ina* adalah wajah Allah yang khas Maluku, Ia menghadirkan belas kasih dan cinta-Nya dalam diri leluhur *Alifuru Ina* untuk melawan situasi sekarang yang minim kemesraan dan kasih. Sebuah teologi yang tidak diturunkan dari langit-langit Surga, melainkan dibangun dari mitos masyarakat tentang dunia yang didiami oleh mereka (dunia Nusaina) dengan merangkaikan berbagai pengalaman orang Maluku berjumpa dengan wajah Allah melalui jejak kehidupan mereka antara cinta dan kesedihan, kasih sayang dan pengorbanan, *disintegrasi* dan *unitas*.

Eksistensi *Alifuru Ina* dalam mitologi *Nusaina* adalah suatu eksistensi historis, bahwa ia adalah produk sejarah yang bertindak di dalam serta turut menentukan jalannya sejarah itu. Ia jugalah yang memproduksi sejarah, sebab dari dialah sejarah tentang manusia *Seram/Nusaina* mengenal jati dirinya. *Alifuru Ina* adalah penegasan bahwa dinamika sejarah tidak pernah berjalan secara serasi jika mengabaikan partisipasi perempuan di dalamnya. Perempuan sebagai produk dan pelaku sejarah sekaligus inspirasi perempuan Maluku untuk memainkan peran sinergis dalam turut memberi respons terhadap panggilan Allah kepada manusia. Di dalam sejarah itu, para perempuan bersama-sama dengan laki-laki bergulat dengan pengalaman-pengalaman nyata sebagai manifestasi dari

panggilan Allah untuk bersinergi membangun persaudaraan dan perdamaian di Maluku. Di dalam sejarah itu pula, orang Maluku berjumpa dengan kasih Allah yang tak terbatas, kasih yang merangkul, kasih yang mengampuni, kasih yang mendamaikan dan kasih yang mempedulikan. Untuk itu, beberapa hal penting yang dapat ditegaskan sehubungan dengan temuan penelitian yaitu:

1. Dengan menghayati narasi penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku* sebagai gunung-tanah, juga sebagai *Ina* bagi orang Seram maupun yang bukan Seram, Allah dilukiskan secara baru melalui peran *Nusaina* yang terbuka bagi semua orang. Artinya bumi *Nusaina* dan etnis Seram bukanlah etnis yang tertutup terhadap etnis lain yang hidup bersama dengan mereka, walaupun mereka merupakan etnis mayoritas. *Nunusaku* yang menjadi mitos sentral orang Seram merupakan sebuah gambaran keterbukaan orang Seram terhadap siapapun tak pandang dari mana dan agama apa yang dianut. Oleh karena itu, filosofis *Nunusaku* dan *Nusaina* diharapkan menjadi kekuatan perekat, penerimaan dan persaudaraan untuk hidup bersama sekaligus sebagai dasar keyakinan mereka untuk tetap memandang etnis lain sebagai sesama saudara mereka sebelum maupun sesudah konflik. Sikap dan pandangan hidup yang dihayati oleh orang Maluku dapat dijadikan dasar dalam membangun teologi demi menghadirkan dialog dan akta kehidupan yang bermartabat di Maluku.
2. Melalui nilai-nilai *Nusa Ina* dan *Nunusaku*, dapat dipotret nilai teologis dari narasi kehidupan dan kisah pergulatan orang Maluku yang nyata, nilai hidup orang *basudara* (bersaudara) antara adik dan kakak dari satu rahim *Alifuru Ina*, memiliki hak yang setara tidak bersifat kalkulatif dan otoritarian. Nilai ini menempatkan semua orang yang mendiami dunia *Nusaina* sebagai anak-anak dari *Alifuru Ina* dan *Alifuru Ama*, yang boleh membangun kehidupan di tanah *Ina*. Nilai-nilai hidup ini benar-benar dihayati dan dihidupi oleh orang Maluku sehingga mereka terbuka kepada kepelbagaian dan keragaman. Sebuah narasi dari nilai-nilai kehidupan yang apa adanya, hidup dan menyatu dengan bumi yang di dalamnya terdapat beragam pengalaman masyarakat.

Orang Maluku memandang para “pendatang” dari luar Maluku, baik yang beragama Islam maupun Kristen, bukanlah masalah dan ancaman bagi komunitas asli (orang Nusaina), sikap dan pemahaman seperti itulah yang membuat para pendatang dari suku-suku lain diterima dan diberikan lahan untuk membangun kampung (negeri) mereka sendiri sebuah nilai hidup yang sarat dengan makna teologis, makna hidup persekutuan dan persaudaraan sejati. Nilai lainnya adalah bagaimana *Alifuru Ina* menempatkan dirinya secara setara dengan *Alifuru Ama* tanpa mempersoalkan siapa ciptaan pertama dan utama. Walaupun *Alifuru Ama* digambarkan sebagai ciptaan yang baru hadir setelah *Alifuru Ina* namun keduanya bersanding sebagai Leluhur *Nusa Ina* yang disapa sebagai *tete nene moyang* dan hingga kini masih menjadi bagian dari memori kolektif orang Maluku. Kehadiran *Alifuru Ina* dan *Alifuru Ama* sebagai manusia /leluhur pertama tidak sekedar ada dan hidup melainkan sebagai utusan Sang Pencipta yang membawa kabar keselamatan dan kebaikan bagi sesama ciptaan lainnya. Kehadiran leluhur dalam penghayatan maupun dalam aktivitas ritual yang dilakukan menjadi landasan bagi membangun hidup persaudaraan di Maluku dan dengan semua orang. *Alifuru Ina* dan *Alifuru Ama* adalah kesatuan yang setara, saling berelasi dalam dunia yang didiami, bekerja bersama menata kehidupan dan alam tempat mereka hidup bersama. Di *Nunusaku*, pusat dunia mula-mula orang Maluku, relasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dibangun dalam sistem yang tertata dan mewujud dalam praktik adat di *Nusaina* melalui pembentukan lembaga adat yang bernama *Ina-Ama* dan berfungsi sebagai pengayom masyarakat sekaligus menjadi lembaga musyawarah bersama.

3. Dalam pandangan dunia (*worldview*) orang Seram *Nusaina*, simbolisasi Pulau Seram sebagai seorang *ina* menunjuk pada analogi tubuh manusia sesuai kosmologi manusia Maluku, bahwa tubuh manusia terdiri dari bagian *uru* atau *ulu* (bagian kepala sampai atas pusat), bagian *hesam hesa* atau *hesam asa* (daerah pusat), dan bagian *hatu* (terj. Batu, landasan, alas), yaitu bagian kaki sampai bawah pusat. Di mana *hesam hesa* merupakan tempat bertemunya

bagian *uru* dan *hatu*. Struktur anatomi itu memperlihatkan perspektif totalitas dengan penekanan pada titik pusat sebagai tempat pertemuan setiap unsur. Perspektif totalitas itu berpengaruh dalam cara pandang mengenai masyarakat sebagai totalitas komunitas adat yang berasal dari *Nusaina* yang memegang teguh aturan adatnya. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk memenuhi semua aturan adat mulai dari lahir sampai dengan matinya. Semua gerak hidupnya dilingkupi oleh adat. Dalam kerangka itu pemerintahan adat merupakan elemen penting dalam mengawasi pelaksanaan adat oleh setiap anggota masyarakat. Pada sisi itu muncul person-person tertentu yang memegang jabatan adat, seperti kepala adat dan *mauweng* (imam/pendeta adat). Perspektif totalitas memungkinkan orang Maluku memahami dirinya dan setiap orang dari berbagai latar belakang suku dan agama yang ada di Maluku diterima sebagai saudara. Tidak ada yang mengusir dan diusir pada saat konflik.

4. *Teologi Ina* melukiskan *Nusaina* sebagai gambaran cinta dan kebaikan perempuan yang menyadari tubuhnya sebagai lukisan diri Allah. Gambaran wajah Allah di Maluku “*Allah Ina*” yang mendekap anak-anak-Nya erat penuh kasih. *Teologi Ina* merefleksikan bagaimana perempuan memahami tubuhnya (tubuh perempuan/*Nusaina*) sebagai metafor Allah di dalam Yesus yang mendedikasikan diri-Nya secara sadar untuk menebus manusia dan dunia, tubuh yang terbelah, tubuh yang teraniaya, tubuh yang tersiksa, tubuh yang menumpahkan darah sebagai korban tebusan manusia dan dunia yang dicintaiNya. *Nusaina* adalah perlambang dari cinta perempuan/*Ina* yang juga mendedikasikan dirinya untuk manusia Maluku beserta dunianya. Tubuh yang terbelah dan menumpahkan darahnya untuk melahirkan anak-anak Maluku, tubuh yang diperebutkan para *kapitan* (tubuh Putri *Hainiwela*) yang dibunuh dan darahnya tertumpah kemudian menghasilkan kehidupan yang baru, darahnya menyuburkan Tanah *Nusaina* sehingga menjadi berkat kehidupan bagi manusia Maluku. *Teologi Ina* hendak mengedepankan bahwa bumi *Nusaina* bukan hanya bertindak sebagai *mother earth*, lebih dari itu ia

adalah *mother of communio, mother of tolerance, mother of equality*. Teologi seperti ini mempersekutukan (mengumpulkan tanpa menghilangkan perbedaan) semua orang Maluku semua sub etnis, semua agama, semua pendatang di bumi Maluku sebagai satu mata rantai yang terikat satu dengan yang lain, bergantung satu dengan yang lain, saling membutuhkan satu dengan yang lain, saling menghidupkan satu dengan yang lain, saling memberi kekenyamanan arti satu dengan yang lain. Kesadaran ini akan menjadi *common value* untuk hidup bersama secara damai di Maluku.

Teologi Ina adalah teologi ibu, di mana para perempuan dan laki-laki harus belajar menjadi anak-anak dan saudara bagi yang lain. Melalui perspektif feminis, ada kepekaan terhadap suara ibu (“perempuan”) sehingga dapat menyadarkan manusia untuk mempertimbangkan bahasa ibu yang tidak segregatif, menghakimi atau menempatkan pada posisi kuat dan kalah karena bagi seorang ibu, semuanya adalah anak-anak dan tidak boleh ada yang dikalahkan. Ibu selalu mencintai semuanya dan memberikan pengertian baru bagi semuanya dalam harmoni secara alamiah, bukan hukuman, penaklukan dan penilaian.

Menggambarkan *Nusiana* sebagai simbol Allah bagi orang Maluku tidak hendak mereduksi gambaran Allah sebagai laki-laki. Bagaimanapun juga, masih ada masyarakat yang tidak mengenal pembagian ‘genus’ maskulin dan feminin. Oleh karena itu *Teologi Ina* hendak menegaskan bahwa gambaran Allah bukanlah gambaran statis. Gambaran Allah bukan juga *property* yang dapat dengan gampang diprivatisasi dan diklaim hanya oleh satu golongan dan satu jenis kelamin saja. Gambaran Allah harus tetap berubah sesuai dengan relasi pribadi seseorang dengan Allah. Sebuah relasi yang dinamis, bergerak maju untuk menghasilkan pandangan dan gambaran yang sesuai dengan konteksnya, dinamis dan berkembang terus. Perubahan yang dimaksudkan bukanlah perubahan dari gambaran Allah laki-laki menjadi gambaran Allah perempuan dan atau sebaliknya gambaran Allah perempuan menjadi gambaran Allah laki-laki, tetapi sebaliknya setiap kali seseorang berjumpa dengan Allah, ia berjumpa dengan wajah Allah

yang baru dan ia menemukan diri secara baru, mendapatkan hidup baru, memperoleh motivasi baru, harapan baru, semangat baru, cara pandang yang baru dan tanggung jawab yang baru.

5.2. Refleksi Praksis

Sebagaimana teologi feminis umumnya berbicara demi kepentingan semua manusia dan seluruh ciptaan, maka *Teologi Ina* merangkul dan melibatkan semua orang di Maluku dan di manapun yang mempunyai cara pandang dan kehendak baik untuk terus berjuang menegakkan martabat manusia dan seluruh ciptaan agar maksud baik Allah bagi seluruh ciptaanNya terpenuhi. Perjuangan menegakkan dignitas manusia dan menjunjung seluruh ciptaan niscaya akan melahirkan simphoni hidup damai dalam perbedaan sekaligus wujud dari iman. Wujud kongkrit iman tersebut lahir dari tanggung jawab pribadi, dalam hidup komunitas, suatu hidup yang saling merangkul, saling peduli hidup sesama khususnya bagi kaum perempuan yang kerap kali termarginal dalam masyarakat. Dari diskursus *Teologi Ina*, terungkap sumbangan dan peluang perempuan dalam teologi yakni membuka ruang luas yang mengapresiasi tindakan dan pemikiran serta *interese* perempuan yang selama ini absen dalam hiruk pikuk perkembangan ilmu teologi dalam agama-agama terutama dalam gereja. Tanggung jawab melahirkan, memelihara, merawat dan menggendong kehidupan manusia dan ciptaan lainnya hanya dapat berlangsung bila kaum perempuan diikutsertakan dan dihiraukan dalam tanggung jawab dan penalaran perempuan sebagai perempuan, bukan sebagai yang lain (*the other*).

Teologi Ina dapat berfungsi sebagai *integrating force* dan menjadi *way of life* bagi upaya mentransformasikan teologi tradisional yang dimonopoli oleh teologi Eropa ke teologi Maluku saat ini yang multikultural maka perlu ditempuh upaya-upaya strategis baik oleh para teolog, institusi pendidikan agama maupun instiusi agama melalui proses membuka simpul-simpul pemahaman dogmatis yang irelevan, dan

menggantikannya dengan proses membangun teologi yang relevan dengan dan dari konteks sesungguhnya yang dialami. *Teologi Ina* menghadirkan sebuah perspektif teologi perdamaian, keadilan, persaudaraan, dan pemulihan sebagai kekuatan integratif.

Orang Maluku masih kuat memegang nilai-nilai budaya yang diwarisi dari para leluhur mereka melalui mitos antara lain mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* yang menjadi memori kolektif mereka hingga kini. Dengan demikian mitos-mitos tersebut tidak perlu dihakimi dan dilengserkan atas nama ajaran agama apapun karena dari situlah potret kehidupan, sejarah hidup dan akar identitas mereka dibangun. Yang dibutuhkan adalah kajian-kajian dan penelitian-penelitian teologis lanjutan terhadap berbagai narasi “diam” dalam mitos dan tradisi-tradisi masyarakat agar teologi yang dihasilkan adalah teologi yang ramah budaya, ramah gender, ramah sosial, serta menyatu dalam sejarah dan aktifitas kehidupan manusia, bukan sebaliknya teologi yang asing.

Untuk itu, kepada masyarakat Maluku yang pernah merasakan situasi pahitnya suasana konflik dan kini sedang menata dirinya dalam pembangunan infrastruktur maupun pembangunan manusia yang bermartabat dalam suasana hidup yang harmonis, *Teologi Ina* menghadirkan sebuah rekonsiliasi melalui *local wisdom*. Dengan menggali dari *local wisdom* masyarakat, mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* hendak mengkritik berbagai pendekatan dan teori-teori rekonsiliasi yang gagal menyelesaikan masalah sampai pada akar persoalan yang sesungguhnya untuk mewujudkan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard 1993. *The World of Maluku-Estern Indonesia in Early Modern Period*, Hawaii Press.
- Asnath Niwa Natar, 2012. *Ketika Perempuan Berteologi Feminis TPK dan PICA Indonesia*, Yogyakarta,
- Aveling, Harry (eds). 1979. *The Development Of Indonesian Society; From the Coming Of Islam to the Present Day* , Queensland; University of Press
- 2013, *Dont Sent Me Flower Again TPK dan PICA Indonesia*, Yogyakarta,
- Bartels, Dieter 1977. *Guarding The Inesible Mountain; Intervillage Alliances, Religion Syncretism and Ethnic Identity Among Ambonese Christians and Moslems In The Moluccas*; Cornel University
- Brown, A.R. Radcliffe, 1965. *Structure an Function Primitive Society*, New York; The Free Press.
- Chauvel, Richard Hery, 1990. *Nationalits, Soldiers, and Separatis; The Ambonese Island from Colonialism to Revolt 1880-1950*. Leiden; KITLV Press
- Clifford, Anne M, 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Ladelero, Maumere.
- Cooley, F.L., 1962. *Ambonese Adat*, New Haven: Yale University – Southeast Asia Studies, New Haven
-, 1987. *Altar and Throne in Central Mollucas Society*. A Disertation 1961, diterjemahkan versi Indonesia, *Mimbar dan Takhta*: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaterine Kohler Riessman. 1993. *Narrative Analysys*, Newbury Park-London, New Delhi: Sage Publications.
- Cobb, John B. Jr, and David Ray Griffin. 1975. *Process Theology: An Introductory Exposition*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius

- Creswell, John W., 2003. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* (telah di-Indonesia-kan dengan judul: *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*), Penerbit KIK Press, Jakarta.
- Daniel. J. Adams,1996. *Teologi Lintas budaya*,Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Davamony, Mariasusai, 2002. *Fenomenologi Agama*, Yokyakarta : Kanisius.
- Doyle Paul Johnson, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, Josep J. (ed.), 2005. *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Edwards, Paul (ed), 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*,New York, London : Macmillan.
- Eliade, Mircea, *The Myth Of The Eternal Return Of Cosmos and History*, New Jersey; Princenton University Press.
- Emile Durkheim.1965 dalam *The Elementary Form of Religious Life*, New York : Collier Macmillan Publishers.
- Effendi, Ziwar, 1987. *Hukum Adat Ambon-Lease*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Fanon, Franz, 2008. "The Fact of Blackness", dalam Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, & Helen Tiffin (eds),*The Post Colonial Studies Reader*, Second Edition, Routledge, London, New York
- Fiorenza, Schussler. 1985. *Breaking the silence becoming invisible*, Concilium 182.
- R.P.Borrong (peny), 1998. *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*,Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- G. Ritzer & D.J. Goodman,2004. *Teori Sosiologi Modern* (terj), edisi keenam, Jakarta : Kencana.
- Gadamer, 1979. "The Problem of Historical Consciousness", dalam *Interpretative Social Science: A Reader*, edited by. Paul Rabinow and William M. Sullivan, Berkley: University of California Press.

-, 1990. *Truth and Method*, second Revised Edition, Trans. Revised by. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshal, New York: Continuum.
- Gerald J.Schnepp,1953. "The Future of Sociological Theory, dalam, Clement.S. Mihanovich, *Social Theorists*, Milwaukee: The Bruce Publ.Co.
- Johnson, A.Elizabeth. 1991. *Consider Jesus. Waves of renewal of Christology*, New York.
-1992. *She Who Is. The mystery of God in the feminist theological discourse*, New York.
- Jansen, H.J., 1993."Indigenous Classification System in the Ambonese Moluccas", dalam De Jong, P.E. De Josselin, *Structural Anthropology in the Netherlands*, Netherland: Foris Publication Holland/U.S.A.
-1933. *Oeli's in de Molukken, Adatrechtbundels XXXVI*, Martinus Nijhoff's, Gravenhage
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kaplan, David dan Robert A. Munnars. 2002. *The Theory of Culture* diterjemahkan oleh Landung Simatupang dengan judul *Teori Budaya*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lebang,Henriette Hutabarat 1999. Teologi Feminis Yang Relevan di Indonesia dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, Hasil Seminar dan Lokakarya Teologi Feminis, Persetia Jakarta.
- Keuning, J., 1973. *Sejarah Ambon sampai pada Akhir Abad ke-17* (diterjemahkan oleh S. Gunawan), Penerbit Bhratara, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cetakan ke-22, penerbit Djambatan, Jakarta.
- Leirissa, R.Z., dan John Pattikayhatu, 1983. *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*, Jakarta: Dep. Pendidikan & Kebudayaan–Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antara Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis Coser. 1964. *The Function of Social Conflict*, New York: Free Press.
- Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (LKDM), 2005. *Maluku Menyambut Masa Depan*, tanpa penerbit, Ambon.
- McFague, Salie. 1985. *Methaphorical theology. Models of God in the religious language*, Philadelphia.
- Luhulima, C.P.R., 1971. *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Lembaga Research Kebudayaan Nasional (terbitan tak berkala).
- Magnis Suseno Frans, 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta, Kanisius
- Marcquarrie , John, 1997. *Principles of Christian Theology*, Revised edition, London SCM Press LTD.
- Michael C. Howard, 1987. *Contemporary Cultural Anthropology*, Glenview, Illionis, Boston, London : Scott, Foresman.
- Mircea Eliade, 1974. *Myths, Dreams, and Mysteries* London : Collins Ltd.
- 1964. *Myth and Reality*, London : George Allen & Unwin Ltd.
- 1985. *A History of Religious Ideas*, Chicago and London; The University of Chicago Press.
- Malinowski, B., 1967. *Sex, Culture and Myth*, London : SCM Press
- Nanulaitta, I.O.,; 1966. *Timbulnya Militerisme Ambon*, Penerbit Bhratara, Jakarta
- Novitz, Rosemary, 1982. *Feminisms and Models of Qualitative Research*, New Zeland; The Dunmore Press
- Palmer Richard E, 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pattiruhu, C.M. (et.al), 1997. *Seri Budaya Pela Gandong dari Pulau Ambon* . Ambon, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku

- 2005. *Maluku Menyambut Masa Depan*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (LKDM), Ambon.
- Peter J.M. 1984. "Settelments as Symbols: The Indonesian Town As A Field Of Anthropological Study", dalam *Unity and Diversity: Indonesia as a Field of Anthropological Study*, edited by. P.E. de Josselin de Jong, Dordrecht-Holland: Foris Publ.
- Pieter C Hodgson & Roberth H King, 1985. *Readings in Christian Theology*. Philadelphia, Fprtress Press.
- Pelupessy, Pieter Jacob, 2012. *Esuruin Orang Bati*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Pattikayhatu, J.A., 1993. *Sejarah Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ambon.
- Prijono, 1945. *Riwayat Penjajahan Barat dan Perlawanan Umat Islam dalam Beberapa Penggalan Sejarah Perjuangan Islam*, Jakarta; PT.Bina Aksara
- Pui-lan Kwok; 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville Kentucky; Westminster John Knox Press.
- Russell, Letty M., 1974. *Human Liberation In Feminist Perspective Theology*, Philadelphia: Westminster Press.
-1998. *Inheriting Our Mothers gardens; Feminist Theology in Third World Perspective*, Louisville KY; Westminster John Knox Press.
- Ruhlessin, John Chr, 2005. *Etika Publik, Menggali dari Tradisi Pela*, Sala Tiga, Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rescher, N., 1969, *Introduction to Value Theory*, Prentice-Hal, New York.
- Ridjali, 2004. *Historie van Hitu: Een Ambonse geschiedenis uit de zeventiende eeuw*, (kumpulan manuskrip yang dibukukan oleh Straver, van Fraassen, dan van der Putten), Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers, Utrecht.
- Richard Harry, 1990. Chauvel, *Nationalists, Soldiers and Separatis; the Ambonese Islands from Colonialism to Revolt 1880-1950*, (Leiden; KITLV Press

- Ralahalu, K.A., 2006. *Otonomi Daerah di tengah Konflik: Merancang Success Story implementasi otonomi daerah di provinsi Maluku*, (tanpa nama penerbit dan kota).
- 2008. *The Wonderful Islands Maluku*, Gibon Group Publications, Jakarta.
- 2012. *Berlayar Dalam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran anak negeri untuk Maluku* (kumpulan tulisan), Penerbit Ralahalu Institut, Ambon.
- Riessman, Chaterine Kohler, 1993. *Narative Analysys*, Newbury Park- London New Delhi: Sage Publication
- Sabrino, Jon, 1994. *Jesus The Liberator ; A Historical Theological Reading of Jesus of Nazareth*, Great Britain, UK; Burns & Oates
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2000 *Bergumul dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta; BPK Gunung Mulia & Kanisius
- 2005, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Stanley J.Grenz, 1994; *Theology for the Community of God*, UK; Paternoster Press.
- Said, Edward W, 2010. *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subyek*, (terjemahan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J.P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Shulamit Reinharz. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosia*, Women Research Institute, Jakarta.
- Sumarsono, 1993. *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Ambon*, Depdikbud – Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Sachse, F.J.P., 1907. *Seran En Zune Bewoners*, (telah diterjemahkan oleh Balai Kajian Sejarah Maluku dengan judul: *Seram dan Penduduknya*),

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Ambon.

Sahusilawane, Florence, 2005. *Cerita-cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah Dari Pulau Seram* (Laporan Penelitian), Departemen Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Ambon.

----- 2006. *Mitos-mitos yang Berlatar Belakang Sejarah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Ambon.

Tauern, Odo Deodatus, 1918. *Patawa und Patalima: vom Molukkenland Seram und Seinen Bewohnern Ein Beitrag zur Volkerkunde*, Voigtlander Verlag, Leipzig.

Timo, E.N, 2010. dalam *Pijar-pijar Berteologi Lokal*, Ed.Pujaprijatma, Josefien Folbert, Pradjarta Dirjosanjoto, dkk, Salatiga, Pustaka Percik.

Topatimasang, Roem (ed.), 2004. *Orang-Orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*, cet. I, Jakarta: INSIST Press.

Vansina Jan, 1985. *Oral Tradition as History*, Madison: The University of Wisconsin Press.

Virginia Olesen. 1994; "Feminisms and Models of Qualitative Research", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.

Wachterhauser, Brice R. 1986. *History and Language in Understanding*, dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, edited by. Brice R. Wachterhauser, New York: State University of New York.

Watloly, Aholiab, 2005. *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Kanisius, Yogyakarta.

Yance Z. Rumahuru dan Weldemina Yudit Tiwery, 2014. *Kesenian Tradisional di Seram Bagian Barat*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.

Jurnal

Komnas Perempuan, *Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2002

Lawalata, Julius, "Fakta Tak Terlihat Posisi Perempuan Dalam Konflik Sosial Di Maluku", *Jurnal Perempuan* 2004 No 33,

Tabitha K. Christiani, "Agenda Teologi Feminis di Indonesia," dalam Gema; Jurnal Teologi edisi 55, 1999

Mutiara Andalas, "Teologi EkoFeminis Pembebasan dari Porong; Kajian Puisi Anak-anak Korban Lapindo," dalam *Jurnal Perempuan* Vol.19 No.1 Februari 2014

Karya Ilmiah Akademik Tesis, Disertasi

Manusama, Z.J., *Hikayat Tanah Hitu, Historie en Sociale struktur van de Ambonese Ellanden in het algemeen en van Uli Hitu in het byzonder tot het midden der zeventiende eeuw*. (Disertasi, Rijksuniversiteit, Laiden), 1977

Kakiay, Agusthina, Ch. 2003. *Rapie Hainuwele Kajian Sosio-Historis terhadap Mitos Penyebaran Penduduk Pulau Seram Di Maluku Tengah*, (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), 2003

Wakanno, Abidin ; *Islam dan Kristen di Maluku Tengah, Studi Tentang akar-akar Konflik dalam Masyarakat*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2010

Henky Herzon Hetharia; *Filsafat Hidup Siwalima dalam Perspektif Aksiologi Scheler*

dan Kontribusinya bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural di Maluku (Disertasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta), 2014

Tiras Sopamena; *Studi Sosio-Antropologis Tentang Sasi dan Denda 9-9 di Negeri Hunitetu Kabupaten Seram bagian Barat* (Tesis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2012

Diktat/makalah:

Ajawaila, J.W, 2004; *Orang-orang di Maluku, Dahulu dan Sekarang*. (makalah, disajikan dalam kegiatan dialog budaya Maluku di Yogyakarta, tidak diterbitkan).

Boulan, M.C. dan Sijauta, S.J.M., 1986, *Uru: Son Of The Sunrise* (telah di-Indonesia-kan dengan judul: *Uru:Lelaki dari Matahari Terbit: suatu pendekatan pada kerangka dasar Siwa-Lima di Seram dan Uliase*), diktat, hasil penelitian, tidak diterbitkan.

de Graaf, H.J., 1977, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*, (diktat hasil penelitian, telah dialihbahasakan oleh Frans Rijoly dengan judul: *Sejarah Ambon dan Maluku Selatan*).

Jansen, J.H., 1995, *Manusia Perwujudan Wujud Murni: Suatu saduran perihal Logika dan Hikmah dalam alam pikiran pribumi Maluku*, (Editor: A.M.L. Batlajery, M.Th), diktat, tidak diterbitkan.

Rumphius, G.E., *De Ambonsche Histori*, (diktat, dialihbahasakan oleh Frans Rijoly: *Sejarah Ambon*).

Pattikayhatu, 2009, *Sejarah Suku-Suku Alifuru di Seram* (makalah pada Seminar Bahasa dan Sejarah Tiga Batang Air: Tala, Eti, Sapalewa; 12 – 13 Januari 2009), Piru – Maluku.